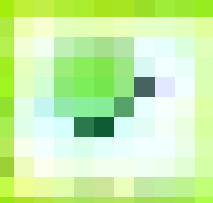




THE UNIVERSITY OF
THE SOUTH PACIFIC
SCHOOL OF DISTANCE EDUCATION



THE UNIVERSITY OF
THE SOUTH PACIFIC
SCHOOL OF DISTANCE EDUCATION

KATA PENGANTAR

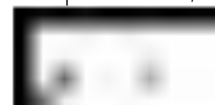
Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung Tahun 2016 disusun dalam rangka memenuhi Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang merupakan wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai visi dan misi yang dibebankan kepada BPTP Lampung dalam kurun waktu Tahun 2016. Selain itu, laporan ini disusun sebagai sarana pengendalian dan penilaian kinerja dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik dan bersih (*good governance and clean government*) serta sebagai umpan balik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pada tahun berikutnya.

LAKIN BPTP Lampung Tahun 2016 disusun dengan mengacu pada Pedoman Penyusunan Perjanjian Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014. Laporan ini memuat pencapaian kinerja pelaksanaan program/kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsi BPTP Lampung serta Rencana Strategis BPTP Lampung Tahun 2015-2019. Pada LAKIN BPTP Lampung ini dijelaskan upaya mempertanggungjawabkan keberhasilan maupun kegagalan dalam pelaksanaan program/kegiatan BPTP Lampung pada Tahun 2015. Tingkat pencapaian sasaran dan tujuan serta hasil yang diperoleh pada Tahun 2016 berorientasi pada pencapaian visi dan misi. Keberhasilan pada Tahun 2016 akan menjadi tolok ukur untuk peningkatan kinerja BPTP Lampung di Tahun 2017.

Penyusunan LAKIN BPTP Lampung Tahun 2016 ini telah diupayakan sebaik mungkin, walaupun demikian LAKIN BPTP Lampung ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, masukan, umpan balik, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan laporan yang lebih baik pada waktu yang akan datang.

Bandar Lampung, Januari 2017

Kepala Balai,



Dr. Ir. A. Arivin Rivaie, M.Sc.
NIP. 19640121 199003 1 002

IKHTISAR EKSEKUTIF

Institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian (SK Mentan) Nomor: 798/Kpts/OT.210/12/94 tanggal 13 Desember 1994. Berdasarkan SK Mentan tersebut institusi pengkajian teknologi pertanian di Provinsi Lampung diberi nama Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Natar. Pada tanggal 14 Juni 2001, melalui SK Mentan Nomor: 350/Kpts/OT.210/6/2001, status LPTP Natar ditingkatkan menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung. BPTP bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang Pertanian dan dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

Selama tahun 2016, BPTP Lampung diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya yang dituangkan dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) BPTP Lampung TA. 2016. Secara umum, hasil evaluasi kinerja BPTP Lampung dapat dilihat dari akuntabilitas kinerja kegiatan tahun 2016, pencapaian sasaran tahun 2016, dan akuntabilitas keuangan tahun 2016.

BPTP Lampung telah menetapkan 6 (enam) sasaran strategis yang akan dicapai dalam tahun 2016. Ke enam sasaran strategis tersebut selanjutnya diukur dengan mengaplikasikan 6 indikator kinerja. Secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh sasaran strategis yang ditetapkan dalam Penetapan/Perjanjian Kinerja Tahun 2016 berhasil dilaksanakan dengan cukup baik (94,85%). Secara keseluruhan, tingkat pencapaian kinerja BPTP Lampung sebesar 102,39%.

Tingkat capaian kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 berdasarkan hasil pengukurannya dapat diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut :

Sasaran Strategis I			
Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi			
Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi	6 teknologi	6 teknologi	100
Sasaran Strategis II			
Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi			
Jumlah teknologi yang di-diseminasikan ke pengguna.	7 Teknologi	7 Teknologi	100
Sasaran Strategis III			
Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri			
Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri	3 model	3 model	100
Sasaran Strategis IV			
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)			

Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian wilayah	2 rekomendasi	2 rekomendasi	100
Sasaran Strategis V			
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan			
Jumlah Produksi Benih Sumber	66 ton	45,60 ton	69,09
Sasaran Strategis VI			
Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi			
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100
Rata-rata capaian kinerja			94,85

DAFTAR ISI

IKHTISAR EKSEKUTIF	li
DAFTAR ISI.....	Iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi	2
1.3. Struktur Organisasi.....	3
1.4. Sumber Daya Manusia (SDM).....	3
1.5. Sistematika Penyajian	5
II. PERENCANAAN KINERJA	6
2.1. Rencana Strategis Tahun 2015-2019	6
2.2. Perjanjian Kinerja Tahun 2016	10
III. AKUNTABILITAS KINERJA	12
3.1. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2016.....	12
3.2. Analisis Capaian Kinerja Tahun 2016	14
3.3. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2016.....	50
IV. PENUTUP	53
LAMPIRAN 1. RENCANA AKSI TAHUN 2015-2019	
LAMPIRAN 2. RENCANA KERJA TAHUNAN TAHUN 2016	
LAMPIRAN 3. PENGUKURAN KINERJA TAHUN 2016	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di Provinsi Lampung adalah masih rendahnya tingkat produktivitas dan kurang berfungsinya kelembagaan sistem dan usaha agribisnis, sehingga bermuara pada rendahnya tingkat pendapatan petani. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh BPTP Lampung dalam rangka percepatan pembangunan pertanian di Lampung yaitu: (1) Perbaikan teknologi budidaya, (2) Diversifikasi komoditas, (3) Usahatani konservasi, (4) Pengembangan komoditas spesifik lokasi, (5) Penanganan pasca panen, (6) Penguatan kelembagaan, dan (7) Transfer teknologi. Langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan litkaji di BPTP Lampung, yang dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) BPTP Lampung. Sebagai implementasi dari Renstra tersebut dilakukan kegiatan tahunan berupa kegiatan litkaji dan desiminasi.

Pelaksanaan program dan kegiatan sebagaimana diuraikan di atas perlu dilaporkan agar diketahui sejauh mana perkembangan kinerjanya. LAKIN BPTP Lampung Tahun 2016 ini secara garis besar berisikan informasi mengenai Rencana Strategis (RS), Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan Perjanjian Kinerja (PK) Tahun 2016. Tujuannya adalah sebagai laporan pertanggungjawaban akuntabilitas BPTP Lampung dalam pelaksanaan kegiatan Tahun 2016.

Terselenggaranya pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan prasyarat bagi setiap pemerintahan untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita bangsa. Dalam rangka itu diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, terukur dan *legitimate*, sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdayaguna, berhasilguna, bersih dan bertanggungjawab serta bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sebagai perwujudan pertanggung jawaban keberhasilan/kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, maka disusunlah Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN) yang tercermin dari hasil pencapaian kinerja berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

1.2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Permentan/OT.140/3/2006 tanggal 1 Maret 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian maka kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja BPTP Lampung adalah sebagai berikut:

a. *Kedudukan*

Institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah. BPTP bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang Pertanian dan dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

b. *Tugas Pokok*

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

c. *Fungsi*

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi:

1. Melaksanakan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
2. Melaksanakan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
5. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pelaksanaan Urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga Balai.

1.3. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan tugas pokok, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja tersebut BPTP terdiri dari :

a. *Subbagian Tata Usaha*

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga.

b. *Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian*

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana, program, anggaran, pemantauan, dan evaluasi serta laporan, dan penyiapan bahan kerjasama, informasi, dokumentasi, dan penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

c. *Kelompok Jabatan Fungsional*

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari jabatan fungsional Peneliti, Penyuluh Pertanian dan sejumlah jabatan fungsional lainnya yang terbagi dalam berbagai kelompok jabatan fungsional berdasarkan bidang masing-masing, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan potensi dan kekuatan yang tidak bisa diabaikan dalam suatu lembaga/instansi, termasuk bagi BPTP Lampung. Ketersediaan SDM yang memadai dengan tingkat keahlian dan kompetensi yang berimbang akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pencapaian misi dan visi lembaga. Untuk tahun 2016, PNS di BPTP Lampung berjumlah 94 orang yang tersebar pada 4 unit kerja.

Jumlah PNS BPTP Lampung berdasarkan golongan kepangkatan dan unit kerja

No	Unit kerja	Golongan (orang)				Jumlah
		IV	III	II	I	
1.	BPTP Lampung-Hajimena	19	37	17	1	74
2.	KP Natar	-	3	10	-	13
3.	KP Tegineneng	-	-	3	-	3
4.	Lab Diseminasi Masgar	-	3	1	-	4
	Jumlah	19	43	31	1	94

PNS BPTP Lampung yang berpendidikan S3 berjumlah 5 orang, S2 berjumlah 19 orang, dan S1 berjumlah 24 orang (Tabel 5). Proporsi jumlah tenaga berdasarkan kriteria pendidikan tersebut belum mencukupi persyaratan *critical mass*. Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga SDM perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan sesuai bidang ilmu yang dibutuhkan.

Sebaran PNS BPTP Lampung berdasarkan golongan dan pendidikan 2016

No	Gol/ruang	Tingkat Pendidikan											JUMLAH
		S3	S2	S1	D4	SM	D3	D2	D1	SLTA	SLTP	SD	
1.	IV/e	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
1.	IV/d	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3
2.	IV/c	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3
3.	IV/b	-	6	1	-	-	-	-	-	-	-	-	7
4.	IV/a	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5
5.	III/d	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
6.	III/c	-	2	2	-	-	2	-	-	-	-	-	6
7.	III/b	-	5	9	1	-	1	-	-	4	-	-	20
8.	III/a	-	-	8	-	-	1	1	-	4	-	-	14
9.	II/d	-	-	-	-	-	1	-	-	2	-	-	3
10.	II/c	-	-	-	1	-	1	-	-	9	-	-	11
11.	II/b	-	-	-	1	-	-	-	-	6	-	-	7
12.	II/a	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2	3	9
13.	I/d	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
14.	I/c	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
	JUMLAH	5	19	24	3	-	6	1	-	29	3	4	94

Sampai dengan tahun 2016 BPTP Lampung memiliki 52 orang tenaga fungsional tertentu, terdiri dari 33 orang peneliti, 12 orang penyuluh, 5 orang litkayasa, dan 2 orang arsiparis.

Sebaran tenaga fungsional berdasarkan jabatan fungsional 2016

No.	Jabatan Fungsional	Jumlah
1.	Peneliti:	
	Peneliti Utama	3
	Peneliti Madya	10
	Peneliti Muda	5
	Peneliti Pertama	13
	Jumlah	33
2.	Penyuluh:	
	Penyuluh Pertanian Madya	3
	Penyuluh Pertanian Muda	6
	Penyuluh Pertanian Pertama	2
	Calon Penyuluh Pertanian Pertama	1
	Jumlah	12
No.	Jabatan Fungsional	Jumlah
3.	Litkayasa:	
	Teknisi Litkayasa Penyelia	0
	Teknisi Litkayasa Pelaksana Lanjutan	2
	Teknisi Litkayasa Pelaksana	1

	Calon Litkayasa Pemula	2
	Jumlah	5
4.	Arsiparis:	
	Arsiparis Pertama	1
	Arsiparis Terampil Pelaksana	1
	Jumlah	2
	TOTAL	52

1.5. Sistematika Penyajian

Pada dasarnya Laporan Akuntabilitas Kinerja ini memberikan penjelasan mengenai pencapaian kinerja BPTP Lampung selama Tahun 2016. Capaian kinerja (*performance results*) Tahun 2016 diperbandingkan dengan Perjanjian Kinerja (*performance agreement*) Tahun 2016 sebagai tolok ukur keberhasilan tahunan organisasi. Analisis atas capaian kinerja terhadap rencana kinerja ini akan memungkinkan diidentifikasinya sejumlah celah kinerja (*performance gap*) bagi perbaikan kinerja di masa datang. Sistematika penyajian Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) BPTP Lampung Tahun 2016 berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan, menyajikan penjelasan umum organisasi dengan penekanan kepada aspek strategis organisasi serta permasalahan utama yang sedang dihadapi;

Bab II – Perencanaan Kinerja, menjelaskan ikhtisar/ringkasan perjanjian kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 meliputi Rencana Strategis BPTP Lampung Tahun 2015 - 2019 dan Perjanjian Kinerja Tahun 2016.

Bab III – Akuntabilitas Kinerja Tahun 2016, menjelaskan analisis pencapaian kinerja dan realisasi anggaran BPTP Lampung dikaitkan dengan pertanggungjawaban publik terhadap pencapaian sasaran strategis untuk Tahun 2016.

Bab IV – Penutup, menjelaskan simpulan menyeluruh dari Laporan Akuntabilitas Kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 dan menguraikan rekomendasi yang diperlukan bagi perbaikan kinerja di masa datang.

II. PERENCANAAN KINERJA

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya agar efektif, efisien dan akuntabel, BPTP Lampung berpedoman pada dokumen perencanaan yang terdapat pada :

1. Renstra BPTP Lampung 2015-2019;
2. Perjanjian Kinerja Tahun 2016

2.1. Rencana Strategis Tahun 2015 – 2019

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eseon 3 Badan Litbang Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *Bussines Unit* Balitbangtan. Berdasarkan *hierachical strattegitic plan*, maka BPTP Lampung menyusun Rencana Operasional dari Rencana Aksi BBP2TP yang pada dasarnya merupakan jabaran dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, stretegi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2015 – 2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk BPTP Lampung. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung adalah:

1. Visi

Setiap organisasi perlu memiliki visi agar mampu eksis dan unggul dalam persaingan yang semakin ketat dan perubahan linhkungan yang cepat. Visi BPTP Lampung adalah “Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan.”

2. Misi

Dalam rangka mewujudkan visinya, BPTP Lampung menetapkan misinya yakni merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri dan mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*.

3. Tujuan

Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan kepada faktor-faktor kunci keberhasilan yang ditetapkan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijakan, program dan kegiatan dalam rangka merealisasikan misi, yang menunjukkan suatu kondisi yang ingin dicapai dimasa mendatang. Sasaran menggambarkan hal-hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sasaran akan memberikan fokus pada penyusunan kegiatan, bersifat spesifik, terinci, dapat diukur, dan dapat dicapai.

Dalam jangka menengah (2015-2019) visi dan misi BPTP Lampung dijabarkan ke dalam tujuan dan sasaran perakitan, pengujian dan pengembangan serta diseminasi teknologi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka disusun strategi yang disusun atas dasar evaluasi mendalam terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang telah diuraikan pada perkembangan lingkungan strategis yang terkait dengan kinerja BPTP Lampung ke depan.

Tujuan kegiatan pengkajian dan pengembangan teknologi di BPTP Lampung dalam lima tahun ke depan (2015-2019) terdiri atas :

1. Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri berbasis *advanced technology* dan *bioscience*, aplikasi IT, dan adaptif terhadap dinamika iklim.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan inovasi pertanian tropika unggul untuk mendukung pengembangan iptek dan pembangunan pertanian nasional.

4. Sasaran

Berdasarkan atas tujuan, selanjutnya BPTP Lampung menjabarkan dalam sasaran-sasaran strategis yang akan dicapai secara tahunan selama periode Renstra. Sasaran strategis dan indikator kinerja sebagai alat ukur keberhasilan sasaran strategis selama tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut :

Sasaran strategis dan indikator kinerja utama BPTP Lampung Tahun 2015-2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi
2.	Tersedianya akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi
3.	Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna
4.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah
6.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber
7.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian

Sasaran 1: Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui penyempurnaan sistem dan perbaikan fokus kegiatan pengkajian yang didasarkan pada kebutuhan pengguna (petani dan pelaku usaha agribisnis lainnya) dan potensi sumberdaya wilayah. Penyempurnaan sistem pengkajian mencakup metode pelaksanaan pengkajian serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini diwujudkan ke dalam satu sub kegiatan yaitu: Pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.

Sasaran 2: Terdesiminasi inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kuantitas dan atau kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi

pertanian. Strategi ini diwujudkan ke dalam satu sub kegiatan yaitu: Penyediaan dan penyebarluasan inovasi pertanian.

Sasaran 3: Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas kegiatan tematik di BPTP yang disinergikan dengan UK/UPT lingkup Balitbangtan, terutama dalam menerapkan hasil-hasil litbang pertanian dalam super impose model pertanian bio-industri berbasis sumberdaya lokal.

Sasaran 4: Rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kajian-kajian tematik terhadap berbagai isu dan permasalahan pembangunan pertanian baik bersifat responsif terhadap dinamika kebijakan dan lingkungan strategis maupun antisipatif terhadap pandangan futuristik kondisi pertanian pada masa mendatang. Strategi ini diwujudkan ke dalam satu sub kegiatan yaitu: analisis kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.

Sasaran 5: Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas manajemen institusi. Strategi ini diwujudkan ke dalam delapan sub kegiatan yaitu:

1. Penguatan kegiatan pendampingan model diseminasi dan program strategis kementan serta program strategis Badan Litbang Pertanian
2. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi
3. Pengembangan kompetensi SDM
4. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008
5. Peningkatan pengelolaan laboratorium
6. Peningkatan pengelolaan kebun percobaan
7. Peningkatan kapasitas instalasi UPBS

8. Jumlah publikasi nasional dan internasional
9. Peningkatan pengelolaan *data base* dan *website*.

2.2. Perjanjian Kinerja Tahun 2016

Perjanjian Kinerja merupakan amanat Permenpan RB Nomor 53 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Perjanjian kinerja pada dasarnya adalah lembar/ dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi yang lebih tinggi Kepada pimpinan instansi yang lebih rendah untuk melaksanakan program/ kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Tujuan penyusunan perjanjian kinerja adalah sebagai wujud nyata komitmen antara penerima dan pemberi amanah untuk meningkatkan integritas, akuntabilitas, transparansi, dan kinerja Aparatur ; menciptakan tolok ukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja aparatur; sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi dan sebagai dasar pemberian penghargaan dan sanksi; sebagai dasar bagi pemberi amanah untuk melakukan monitoring; sebagai dasar dalam penetapan sasaran kinerja pegawai; sebagai dasar bagi pemberi amanah untuk melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi atas perkembangan/kemajuan kinerja penerima amanah.

Perjanjian kinerja harus disusun setelah suatu instansi pemerintah telah menerima dokumen pelaksanaan anggaran, paling lambat satu bulan setelah dokumen anggaran disahkan. Perjanjian Kinerja menyajikan Indikator Kinerja Utama yang menggambarkan hasil-hasil yang utama dan kondisi yang seharusnya, tanpa mengesampingkan indikator lain yang relevan.

Perjanjian Kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	6 Teknologi
2	Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	7 Materi Diseminasi

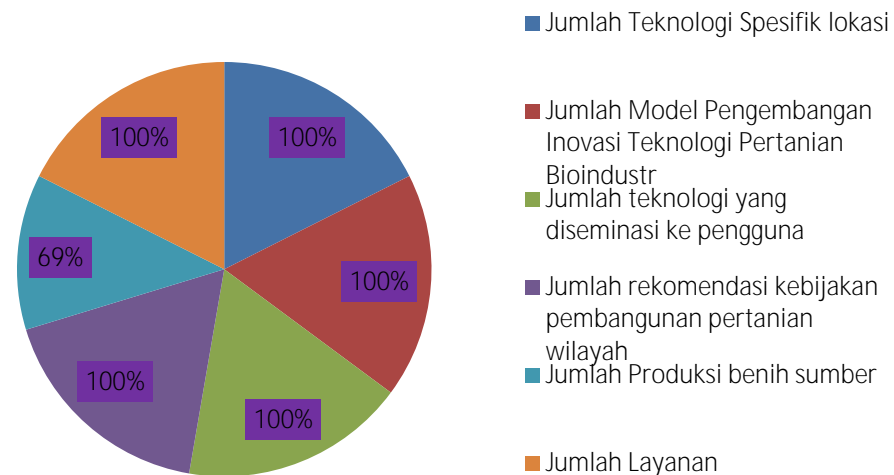
3	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	3 Model
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekomendasi Kebijakan Spesifik Lokasi
5	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	66 Ton
6	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan

III. AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2016

3.1. Capaian Kinerja Tahun 2016

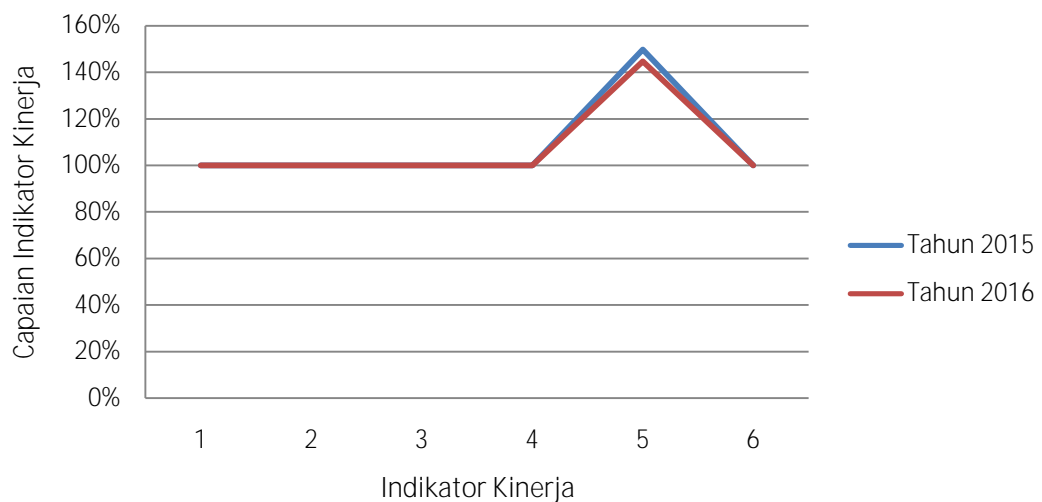
Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 dilakukan dengan cara membandingkan antara target pencapaian indikator sasaran yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 dengan realisasinya. Tingkat capaian kinerja BPTP Lampung Tahun 2016 berdasarkan hasil pengukurannya dapat diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut :

Sasaran Strategis I			
Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi			
Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi	6 teknologi	6 teknologi	100
Sasaran Strategis II			
Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi			
Jumlah teknologi yang di-diseminasikan ke pengguna.	7 Teknologi	7 Teknologi	100
Sasaran Strategis III			
Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri			
Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri	3 model	3 model	100
Sasaran Strategis IV			
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)			
Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian wilayah	2 rekomendasi	2 rekomendasi	100
Sasaran Strategis V			
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan			
Jumlah Produksi Benih Sumber	66 ton	45,60 ton	69,09
Sasaran Strategis VI			
Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi			
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100
Rata-rata capaian kinerja			94,85

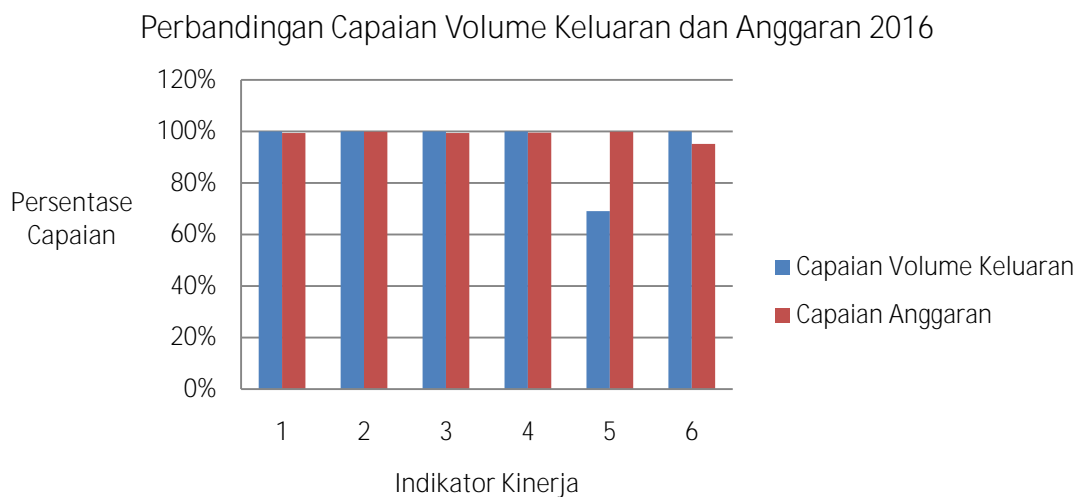


Pada gambar diatas terlihat bahwa target dari semua indikator pada umumnya tercapai hanya ada satu indikator kinerja yang targetnya tidak tercapai yaitu jumlah produksi benih sumber padi dan kedelai. Benih sumber padi tercapai targetnya yaitu 41 ton benih bersertifikat, sedangkan benih sumber kedelai hanya tercapai 4,6 ton benih bersertifikat dari target 25 ton. Hal ini disebabkan anomali iklim khususnya hujan lebat yang diikuti angin kencang sehingga menyebabkan tanaman kedelai yang sudah umur panen roboh sehingga mutu calon benih menjadi kurang berkualitas. Anomali iklim juga menyebabkan kesulitan penanganan pascapanen kedelai khususnya pengeringan polong sehingga mutu benih menjadi kurang optimal. Capaian Kinerja tahun 2015 dan 2016 disajikan pada grafik berikut :

Capaian Kinerja 2015-2016



Capaian kinerja tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 hampir sama, yang membedakan adalah capaian kinerja untuk indikator kinerja jumlah benih sumber padi dan kedelai. Pada tahun 2016 jumlah benih yang dihasilkan lebih rendah dari tahun 2015 karena target yang harus dicapai juga berbeda. Selain itu indikator model bioindustri pada tahun 2015 target hanya 2 model sedangkan tahun 2016 menjadi 3 model yaitu model bioindustri kambing-ubi kayu, model bioindustri padi-sapi dan model bioindustri lada-ternak sapi (LASA). Capaian kinerja indikator teknologi spesifik lokasi, teknologi yang terdiseminasi ke pengguna, rekomendasi kebijakan pertanian dan dukungan manajemen pada tahun 2015 dan 2016 tercapai 100%. Perbandingan capaian volume keluaran dan anggaran tahun 2016 disajikan pada grafik berikut :



Tahun 2016 antara capaian volume keluaran dan anggaran untuk indikator teknologi spesifik lokasi (1), teknologi yang terdiseminasi ke pengguna (3) , model bioindustri (2) dan rekomendasi kebijakan hampir sama (4), hal ini menunjukkan bahwa anggaran yang tersedia mampu menghasilkan indikator kinerja yang ditargetkan secara efisien.. Indikator benih sumber padi dan kedelai capaian volume keluaran lebih rendah dari capaian anggaran, sedangkan indikator dukungan manajemen capaian volume keluaran lebih tinggi dari capaian anggaran.

3.2. Analisis Capaian Kinerja tahun 2016

Upaya pengukuran kinerja diakui tidak selalu mudah karena hasil capaian suatu indikator tidak semata-mata merupakan output dari suatu program atau

sumber dana, akan tetapi merupakan akumulasi, korelasi, dan sinergi antara berbagai program dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan mengenai terlaksana atau terwujudnya suatu kegiatan tidak dapat *diklaim* sebagai hasil dari satu sumber dana atau oleh satu pihak saja. Mengingat kinerja tugas umum pemerintahan dan pembangunan pada tahun anggaran tertentu bukanlah kinerja yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya, maka sangat sulit dan hampir mustahil untuk mengukur atau memberikan penilaian terhadap kinerja lembaga pada satu tahun anggaran sampai pada tingkat atau indikator dampak, karena dari suatu program atau kegiatan ada yang baru dapat dinilai dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sesuai dengan tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dari program itu.

Analisis dan evaluasi capaian kinerja Tahun 2016 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran 1 :	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi
-------------	-------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja sasaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2016		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi	11	11	100	6	6	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan pada sasaran ini dalam Tahun 2016 telah mencapai hasil yang ditargetkan dengan nilai capaian 100%. Target tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 menurun, hal ini disebabkan pagu anggaran tahun 2016 lebih rendah dari tahun 2015. Untuk tahun 2016, sasaran ini dicapai melalui 10 (sepuluh) kegiatan pengkajian yaitu :

- (1) Kajian Teknologi Penangkaran Padi Lokal Spesifik Lampung,
- (2) Kajian Teknologi Perbaikan Kualitas Lahan dan Pengelolaan Air Pada Lahan Sub Optimal untuk mendukung Swasembada Kedelai di Lampung,
- (3) Peningkatan Intensitas Panen Melalui Pengembangan Teknologi Padi Sistem Raturun pada Lahan Pasang Surut Kabupaten Mesuji,

- (4) Kajian Optimasi Pupuk Fosfat Pada Tiga Varietas Kedelai Di Lahan Masam Lampung Selatan,
- (5) Kajian Teknologi Adaptif Pengolahan Sirup Glukosa dari Pati beberapa Varietas Ubi Kayu
- (6) Kajian Pengembangan Lada dan Pengendalian HPT Pada Lahan Kering Masam di Lampung

Teknologi yang telah dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ini adalah:

➤ Kajian Teknologi Penangkaran Padi Lokal Spesifik Lampung

- a. Penangkaran dengan media tanah sawah dalam pot besar.

Rataan Pertumbuhan Tinggi Tanaman dan Jumlah anakan Pada pertanaman umur 2 bulan dalam pot

Nama Padi Lokal	Rataan Pertumbuhan	
	Tinggi Tanaman(cm)	Jumlah Anakan
Padi SiRenik-Tanggamus	124,50	15,50
Padi Hitam Lampung-Pringsewu	112,42	21,75
Padi Rawa -Mesuji	123,83	19,33
Padi Umbul-Umbul80	106,34	19,42
Padi Pandan Wangi-T.Bawang	140,58	18,10
Padi SiCantik-Pardasuka(P.sewu)	124,17	18,34
Padi Sumber Baru-L.Tengah	121,92	19,0

Pertumbuhan tinggi tanaman yang ditanam dalam pot dengan media tanah sawah (tersedia banyak air/terendam), dengan umur 2 bulan, tanamannya tumbuh tinggi rata-rata di atas 100 cm baik pada tanaman yang biasa ditanam di tegalan/lahan kering maupun yang biasa di sawah dan juga di rawa.

- b. Penangkaran dengan media lahan kering (langsung tanam di lahan kering)

Ada perbedaan pertumbuhan tinggi tanaman di tegalan/lahan kering. Bagii pertanaman (materi padi lokal) yang biasa ditanam di sawah rata-rata pertumbuhan tinggi tanaman lebih rendah seperti padi umbul-umbul (kurang dari 60 cm) dibandingkan dengan tanaman padi lokal yang biasa ditanam di tegalan /lahan kering seperti pandan wangi dan Sicantik,Si Renik,padi Sumber Baru yang tumbuh lebih dari 80 cm.

Tabel Rataan Pertumbuhan Tinggi Tanaman dan Jumlah anakan Pada pertanaman umur 2 bulan di lahan kering

Nama Padi Lokal	Rataan Pertumbuhan	
	Tinggi Tanaman(cm)	Jumlah Anakan
Padi SiRenik-Tanggamus	89,10	18,80
Padi Hitam Lampung-Pringsewu	63,50	24,70
Padi Umbul2 Terbanggi Besar	57,80	26,20
Padi Umbul-Umbul80	56,20	26,10
Padi Pandan Wangi-T.Bawang	109,60	13,00
Padi SiCantik-Pardasuka(P.sewu)	107,60	15,90
Padi Sumber Baru-L.Tengah	84,60	19,30
Inpago 9 (Pembanding)	63,7	16,6

➤ Kajian Teknologi Perbaikan Kualitas Lahan dan Pengelolaan Air Pada Lahan Sub Optimal untuk mendukung Swasembada Kedelai di Lampung

a. Kajian Peningkatan produktivitas padi pada lahan rawa pasang surut dengan kombinasi pupuk anorganik dan pemanfaatan pembenah tanah (pupuk organik)

Rata-rata tanaman tertinggi diperoleh Varietas Inpara 2 dengan perlakuan dekomposer 4 t/ha + pupuk anorganik rekomendasi 75 %(130,2 cm), bila dibandingkan dengan tinggi tanaman Varietas pembanding (Ciherang) lebih tinggi sekitar 21 %. Perlakuan dekomposer juga memberikan jumlah malai dan jumlah gabah/malai terbanyak baik pada Varietas Inpara 2 maupun Inpari 30. Pengaruh pupuk anorganik (rekomendasi) dan pembenah tanah (biochar) serta dekomposer terhadap pertumbuhan dan komponen hasil padi varietas Inpari 30 dan Inpara 2 disajikan pada tabel berikut :

Pengaruh pupuk dan pembenah tanah terhadap pertumbuhan dan komponen hasil padi varietas Inpari 30 dan Inpara 2

Varietas	Pupuk	Tinggi (cm)	Jumlah malai	Panjang malai	Jumlah gabah	Jumlah Hampa
Inpari 30	Rekomendasi	109,5	21,3	25,2	157,8	15,3
	Biochar	114,1	20,5	24,3	156,9	22,2
	Dekomposer	115,3	21,3	25,2	176,2	15,3
Inpara 2	Rekomendasi	128,5	24,8	24,5	188,7	24,9
	Biochar	129,1	20,6	25,2	190,5	22,8
	Dekomposer	130,2	27,8	24,8	203,3	23,8
Ciherang	Kontrol	102,9	13,6	22,8	150,5	28,7

Hasil analisis statistik pada petak utama (varietas) menunjukkan Inpara 2 nyata lebih tinggi tanamannya dibandingkan dengan Inpari 30, sementara terhadap komponen hasil jumlah malai dan panjang malai tidak berbeda nyata. Rata-rata jumlah gabah/malai Inpara 2 nyata lebih banyak (18,7 %) dibanding Inpari 30. Pengaruh varietas (Inpari 30 dan Inpara 2) terhadap pertumbuhan dan komponen hasil padi disajikan pada tabel berikut :

Pengaruh varietas (Inpari 30 dan Inpara 2) terhadap pertumbuhan dan, komponen hasil padi

Varietas	Tinggi (cm)	Jumlah malai	Panjang malai	Jumlah gabah	Jumlah Hampa
Inpari 30	112,96 b	21,03 a	24,9 a	163,63 b	17,6 b
Inpara 2	129,27 a	24,4 a	22,8 a	194,17 a	23,8 a

Perlakuan pupuk organik (dekomposer) nyata terhadap jumlah malai dan jumlah gabah/malai, tetapi untuk parameter tinggi tanaman dan panjang malai tidak nyata. Perlakuan dekomposer 4 l t/ha + pupuk organik rekomendasi 75 % nyata meningkatkan jumlah malai sekitar 20 % dibandingkan perlakuan biochar + pupuk organik rekomendasi 75 %, dan nyata meningkatkan jumlah gabah/malai tanaman sekitar 10 % dibandingkan perlakuan pupuk anorganik 100 %. Pengaruh pupuk dan pembenah tanah terhadap pertumbuhan dan komponen hasil padi disajikan dalam tabel berikut.

Pengaruh pupuk dan pembenah tanah terhadap pertumbuhan dan, komponen hasil padi.

Perlakuan Pupuk	Tinggi (cm)	Jumlah malai	Panjang malai	Jumlah gabah	Jumlah Hampa
Rekomendasi	119,05 a	23,09 ab	24,85 a	173,25 b	20,1 a
Biochar	121,61 a	20,55b	24,75 a	173,71 b	22,5 a
Dekomposer	122,75 a	24,55 a	25,05 a	189,75 a	19,6 a

Perlakuan dekomposer 4 l t/ha + pupuk organik rekomendasi 75 % pada Varietas Inpara 2 memberikan hasil tertinggi (8,29 t/ha), dimana lebih tinggi 9,4 % dibandingkan dengan hanya pupuk anorganik atau 29,1 % dibandingkan produktivitas Ciherang.

b. Pengelolaan Hara Tanaman Kedelai Spesifik Lahan Rawa Pasang Surut.

Pengaruh pengelolaan hara tanaman kedelai terhadap pertumbuhan dan bobot brangkas tanaman kedelai menunjukkan jumlah cabang dan bobot brangkas basah (BB) dan bobot brangkas kering (BK) tanaman berbeda nyata pada taraf 5% uji Duncan. Namun tinggi tanaman, dan panjang akar tidak berbeda. Perlakuan NPK (45 kg N; 72 kg P₂O₅; 120 kg K₂O)/ha memberikan pertumbuhan vegetatif dan bobot brangkas tertinggi, disusul PHSL-1 (43 kg N; 50 kg P₂O₅; 100 kg K₂O) tidak berbeda dengan perlakuan PHSL-2 (30 kg N; 37 kg P₂O₅; 80 kg K₂O)/ha dan PHSL-3 (22 kg N; 28 kg P₂O₅; 60 kg K₂O)/ha dan dosis pupuk rekomendasi umum (45 kg N; 36 kg P₂O₅; 60 kg K₂O)/ha.

Pengaruh Pengelolaan Hara Tanaman Kedelai terhadap Pertumbuhan Vegetatif dan Bobot Brangkas Kedelai.

Perlakuan	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah Cabang	Panjang Akar (cm)	BB (kg)	BK (g)
PK (72 kg P ₂ O ₅ ; 72 kg K ₂ O)	30,8 a	0,7 ab	18,7 a	44,0 a	9,4 a
NK (45 kg N; 120 kg K ₂ O)	29,8 a	0,7ab	17,2 a	33,3 a	7,8 a
NP (45 kg N; 72 kg P ₂ O ₅)	34,3 a	0,1 a	17,7 a	46,0 ab	10,0 ab
NPK (45 kg N; 72 kg P ₂ O ₅ ; 120 kg K ₂ O)	39,8 a	1,1 b	21,8 a	62,0 b	13,3 b
PHSL-1 (43 kg N; 50 kg P ₂ O ₅ ; 100 kg K ₂ O)	31,7 a	1,0 ab	17,6 a	50,7 ab	11,1 ab
PHSL-2 (30 kg N; 37 kg P ₂ O ₅ ; 80 kg K ₂ O)	31,8 a	0,6 ab	16,7 a	34,0 a	7,1 a
PHSL-3 (22 kg N; 28 kg P ₂ O ₅ ; 60 kg K ₂ O)	32,9 a	0,4 ab	17,1 a	42,7 a	9,8 a
Rekomendasi Umum (45 kg N; 36 kg P ₂ O ₅ ; 60 kg K ₂ O)	32,8 a	0,4 ab	19,9 a	40,7 a	9,7 a

c. Kajian Efisiensi Pemupukan Tanaman Kedelai pada Budidaya Jenuh Air di Lahan Rawa pasang surut.

Analisis statistik menunjukkan bahwa taraf pupuk pada kondisi jenuh air hanya berpengaruh terhadap parameter tinggi tanaman, tapi tidak berpengaruh terhadap parameter jumlah cabang, panjang akar dan bobot brangkas (Tabel 8). Perlakuan P1 (45 kg N; 36 kg P₂O₅; 60 kg K₂O) dan P4 (75% P1 + Kapur + Pupuk Hayati) menghasilkan pertumbuhan tanaman tertinggi namun hanya berbeda dengan perlakuan P5 (50% P1 + Kapur + Pupuk Hayati). Secara umum perlakuan P1; P4; dan P6 (43 kg N; 50 kg P₂O₅; 100 kg K₂O) + Kapur + Pupuk Hayati) menghasilkan pertumbuhan vegetatif dan bobot brangkas basah dan kering terbaik.

Pengaruh Pemupukan pada kondisi Jenuh air terhadap pertumbuhan vegetatif dan brangkasan tanaman Kedelai.

Perlakuan	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah Cabang	Panjang Akar (cm)	BB (g)	BK (g)
P1 (45 kg N; 36 kg P2O5; 60 kg K2O)	38,2 a	0,9 a	18,1 a	61,3 a	12,3 a
P2 (45 kg N; 36 kg P2O5; 60 kg K2O) + Kapur	34,2 ab	0,8 a	17,7 a	70,7 a	12,9 a
P3 (45 kg N; 36 kg P2O5; 60 kg K2O) + kapur + pupuk hayati	34,3 ab	0,8 a	18,0 a	46,7 a	9,4 a
P4 (75% P1 + Kapur + Pupuk Hayati)	38,2 a	0,6 a	22,8 a	62,7 a	12,2 a
P5 (50% P1 + Kapur + Pupuk Hayati)	30,5 b	0,6 a	19,2 a	43,3 a	8,6 a
P6 (43 kg N; 50 kg P2O5; 100 kg K2O) + Kapur + Pupuk Hayati)	36,4 ab	1,0 a	24,7 a	62,0 a	13,3 a
P7 (30 kg N; 37 kg P2O5; 80 kg K2O) + Kapur + Pupuk Hayati	33,1 ab	0,9 a	19,1 a	64,7 a	11,1 a
P8 (22 kg N; 28 kg P2O5; 60 kg K2O) + Kapur + Pupuk Hayati).	32,5 bc	0,8 a	24,0 a	56,0 a	9,7 a

Keterangan : BB = bobot bahan basah; BK= Bobot bahan kering

➤ Peningkatan Intensitas Panen Melalui Pengembangan Teknologi Padi Sistem Ratun pada Lahan Pasang Surut Kabupaten Mesuji,

Pertumbuhan tanaman padi utama yang dikaji untuk selanjutnya akan dilakukan ratunisasi yaitu varietas Banyuasin, Dendang, Inpara-2, dan Cilamaya muncul pada musim Januari- April 2016 tidak optimal, dikarenakan fluktuasinya musim yang cenderung berada pada kondisi air curah hujan rendah dan kering (anomali iklim dan tidak normal) sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman tidak sesuai harapan atau tidak optimal. Pada saat yang sama saat dilakukan ratunisasi terjadi ledakan serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan ratun tidak tumbuh atau mati dan kering sehingga pada musim tersebut terjadi kegagalan (daya tumbuh ratun kurang dari 60%). Untuk itu dilakukan penanaman padi utama pada musim berikutnya yaitu periode Juni-September 2016 dengan varietas yang sama yaitu Banyuasin, Dendang, Inpara-2, dan Cilamaya Muncul.

Titik kritis implementasi teknologi ratun di lahan rawa pasang surut Kabupaten Mesuji adalah pada umur panen tanaman padi utama. Bahwa pemotongan ratun harus segera dilakukan tepat disaat kondisi pertanaman padi telah dalam kondisi masak fisiologis, batang masih hijau, 80% padi telah berisi. Pemupukan dilakukan sebelum pemotongan ratun dengan dosis ½ dari dosis tanaman utama. Pemotongan ratun dilakukan 3-7 hari setelah panen padi utama. Panjang pemotongan ratun terbaik di lahan rawa pasang surut Kabupaten

Mesuji adalah 5-10 cm, karena adanya kondisi terjadinya genangan di lahan rawa pasang surut.

Varietas yang potensial digunakan untuk ratun di lahan rawa pasang surut Kabupaten Mesuji adalah Inpara 2 dan Cilamaya Muncul. Preferensi dan tanggapan petani terhadap kedua varietas padi tersebut juga sangat baik. Teknologi ratun memberikan peningkatan indeks panen tambahan dan produksi padi dalam kurun waktu 1,5 – 2 bulan setelah tanam padi utama dilakukan. Teknologi tersebut sangat mungkin dan sesuai dicoba-terapkan di lahan berpengairan terbatas pada musim tanam kedua. Di lahan rawa pasang surut Kabupaten Mesuji, teknologi ratun memberikan rata-rata tambahan produksi pada padi varietas Dendang sebesar 29,86% dan varietas Banyuasin sebesar 37,78 %, sedangkan varietas Inpara-2 sebesar 75,53%.

Dimasa mendatang apabila para petani akan menerapkan teknologi ratun disarankan untuk menghitung dengan tepat umur panen padi karena ratun akan mempunyai daya tumbuh dengan baik apabila tidak terlambat dalam melakukan panen. Pemotongan ratun yang baik adalah pada saat padi telah dalam kondisi masak fisiologis, batang masih hijau, dan padi telah berisi. Selain itu perlu memperhatikan kondisi lahan sawah harus tetap lembab tetapi tidak tergenang.

➤ **Kajian Optimasi Pupuk Fosfat Pada Tiga Varietas Kedelai Di Lahan Masam Lampung Selatan,**

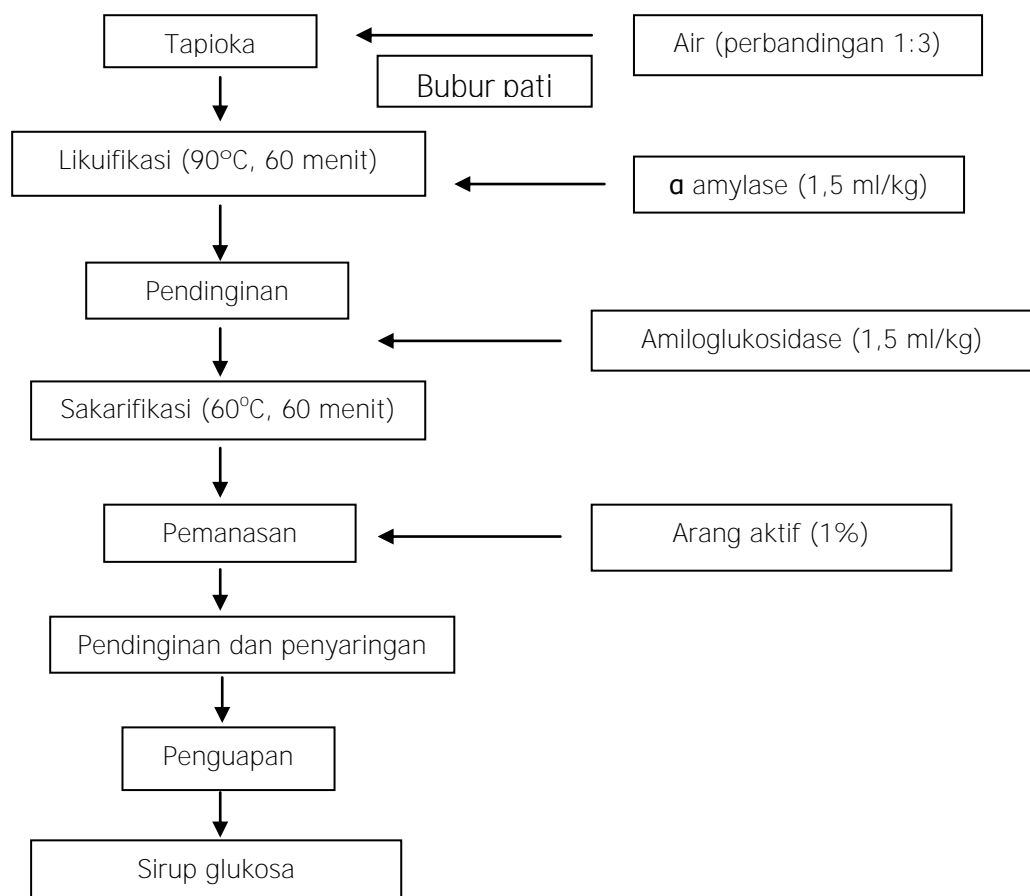
Secara umum kebutuhan tanaman akan pupuk ditentukan oleh jenis bagian tanaman yang akan dipanen. Tanaman yang diambil bunga, buah, atau bijinya disamping membutuhkan unsur N untuk pertumbuhan vegetatifnya juga memerlukan banyak unsur P untuk pertumbuhan generatif (pembentukan bunga, buah dan biji). Batas antara kecukupan dan defisiensi unsur hara N untuk tanaman kedelai sebesar 4.2% dan untuk unsur hara P sebanyak 0.26% (Sanchez, 1976). Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa untuk kandungan hara N berdasarkan hasil analisis daun emunjukkan rata-rata kandungan hara N adalah 3.41%, sedangkan untuk unsur P rata-rata 0.29%.

Berdasarkan hasil analisis kandungan hara N dan P pada tiga varietas kedelai yang diuji (Grobogan, Anjasmoro dan Gepak Kuning) tidak terdapat pengaruh tunggal varietas terhadap kandungan hara N dan P, akan tetapi pengaruh perlakuan dosis pupuk P dalam bentuk SP-36 dan Rock Phosfat

memberikan pengaruh yang nyata terhadap kandungan hara N dan P pada analisis jaringan daun tanaman kedelai pada fase vegetatif maksimum dibandingkan tanpa pemberian pupuk P. Pemberian 264 kg Rock Phosphate menunjukkan kandungan hara N dan P pada daun kedelai lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan pemberian 222 kg SP-36, hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan unsur N dan P oleh tanaman dalam bentuk batuan fosfat lebih banyak diserap oleh tanaman dibandingkan penyerapan unsur P dalam bentuk SP-36. Batuan fosfat (Rock Phosphate) dengan kandungan P_2O_5 total sebesar 30,28% dengan ukuran partikel yang lebih halus makin mudah digunakan oleh tanaman.

- Kajian Teknologi Adaptif Pengolahan Sirup Glukosa dari Pati beberapa Varietas Ubi Kayu

Sirup glukosa dapat dibuat dengan melalui dua tahap utama yaitu likuifikasi dan sakarifikasi. Proses likuifikasi dan sakarifikasi untuk mendapatkan glukosa dilakukan secara enzimatik, selanjutnya dilakukan pemucatan dan penyaringan. Tahap pembuatan sirup glukosa disajikan pada Gambar berikut



Pembuatan sirup glukosa dari pati 4 varietas ubikayu yaitu; pati ubikayu varietas kasetart, pati ubikayu varietas Barokah, pati ubikayu varietas Manado, dan pati ubikayu varietas campuran. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa penggunaan pati dari varietas ubikayu yang berbeda, ternyata menghasilkan sirup glukosa yang berbeda, baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Secara visual sirup glukosa yang dihasilkan dari pati ubikayu varietas barokah lebih jernih dan endapannya sedikit, sehingga rendemennya lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya.

Penampilan sirup glukosa dari pati 4 varietas ubikayu



Untuk mengetahui kualitas sirup glukosa yang dihasilkan telah dilakukan uji mutu dan nilai gizi di laboratorium.

Data rata-rata rendemen sirup glukosa dari pati beberapa varietas ubikayu

Varietas	Berat tapioka (g)	Rendemen glukosa	
		ml	(%)
Kasetart/UJ 5 (A)	2.000	1.415	70,77 (b)
Barokah (B)	2.000	1.272	63,59 (c)
Manado (C)	2.000	1.668	83,38 (a)
Campuran (D)	2.000	1.231	61,54 (c)

Pembuatan sirup glukosa dilakukan secara enzimatik dengan 2 tahap yaitu tahap likuifikasi dengan penambahan enzim alfa amylase, dan tahap sakarifikasi dengan penambahan enzim amiloglukosidase. Pati ubikayu varietas Manado menghasilkan rendemen sirup glukosa yang tertinggi (83,38%), dibandingkan dengan varietas ubikayu lainnya. Hal ini disebabkan karena sirup glukosa yang dihasilkan dari pati ubikayu varietas Manado memiliki endapan

yang paling sedikit sehingga sirup glukosa yang dihasilkan lebih banyak. Sementara sirup glukosa yang dihasilkan dari pati ubikayu varietas campuran memiliki endapan yang sangat banyak, sehingga setelah proses penyaringan sirup glukosa yang dihasilkan lebih sedikit.

Data rata-rata kadar amilosa dari pati 4 varietas ubikayu

No.	Perlakuan	Kadar Amilosa (%)
1.	Varietas Kasetsart/UJ5	28,08 (a)
2.	Varietas Barokah	25,49 (b)
3.	Varietas Manado	24,05 (c)
4.	Varietas Campuran	27,27 (a)

Kadar amilosa pati ubikayu varietas kasetsart/UJ 5 lebih tinggi dibandingkan dengan kadar pati ubikayu varietas lainnya. Kadar amilosa yang tinggi biasanya diikuti dengan kandungan pati tinggi dan diduga pati tersebut **memiliki rantai α 1,4 Dglikosida** yang lebih panjang dibandingkan dengan ubi kayu lainnya, karena semakin panjang **rantai α 1,4 D-glikosida** yang terkandung didalam pati, maka semakin tinggi kadar amilosa yang terkandung didalamnya.

Data rata-rata kadar air, total padatan terlarut, gula reduksi, pH, dan total mikroba, dari sirup glukosa 4 varietas ubikayu dengan pembanding sirup sukrosa (gula tebu) disajikan pada tabel berikut.

Data kadar air, Total padatan terlarut, gula reduksi, pH, dan total Mikroba

Varietas	Kadar air (%)	Gula Reduksi (%)	TPT ° Brix	pH	Total Mikroba CFU/ml
Kasetsart/UJ5	52,79 (c)	15,66 (b)	46,10 (b)	5,12 (c)	4,3 x 10 ³ (d)
Barokah	43,75 (d)	22,55 (a)	54,10 (a)	5,77 (b)	2,7 x 10 ⁴ (b)
Manado	43,75 (d)	22,55 (a)	54,10 (a)	5,77 (b)	3,3 x 10 ³ (d)
Campuran	60,10 (b)	23,36 (a)	40,13 (c)	5,33 (bc)	6,4 x 10 ³ (c)
Larutan sukrosa/ gula tebu (1:5)	68,35 (a)	0,72 (c)	30,80 (d)	6,74 (a)	5,2 x 10 ⁴ (a)

Sirup glukosa yang dibuat dari bahan baku pati ubikayu varietas Manado mempunyai mutu yang lebih baik dibandingkan dengan varietas lainnya, karena memiliki kadar air terendah (43,75%), total mikroba yang terendah (3,3x10³ CFU/ml), gula pereduksi yang tertinggi (22,55%) dan total padatan terlarut yang

tertinggi (54,10° Brix). Kadar air yang rendah ini menyebabkan sirup glukosa lebih awet dan tidak cepat rusak, hal ini terlihat juga dari kandungan mikroba sirup glukosa dari varietas Manado lebih rendah dibandingkan dengan varietas lainnya. Sedangkan total padatan terlarut yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sirup glukosa yang dihasilkan lebih manis, sehingga lebih potensial untuk dijadikan sebagai substitusi gula tebu (sukrosa). Gula pereduksi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sirup glukosa tersebut mempunyai sifat mereduksi yang lebih, sementara untuk sukrosa (gula tebu) bukan merupakan gula pereduksi sehingga hasil analisa gula reduksi sukrosa sangat rendah yaitu hanya 0,72%.

Data rata-rata analisa Indeks Glikemik (IG) sirup glukosa dari pati 4 varietas ubikayu dengan pembanding gula sukrosa (gula tebu).

No.	Varietas	Nilai Indeks Glikemik (IG)
1.	Glukosa standar	100
2.	Varietas Kasetsart/UJ5	90,64 (a)
3.	Varietas Barokah	79,01 (d)
4.	Varietas Manado	80,05 (d)
5.	Varietas Campuran	87,98 (b)
6.	Larutan Sukrosa/gula tebu (1:5)	81,79 (c)

Nilai Indeks Glikemik (IG) sirup glukosa dengan bahan baku ubikayu varietas Barokah (79,01) dan Manado (80,05) lebih rendah dibandingkan dengan nilai IG sukrosa/gula tebu (81,79) yang digunakan sebagai pembanding, sementara untuk varietas Kasetsart dan varietas campuran nilai IG nya lebih tinggi dibandingkan dengan sukrosa. Hal ini menunjukkan bahwa ubikayu varietas Barokah dan Manado memiliki peluang yang baik untuk digunakan sebagai pemanis alternatif karena memiliki nilai IG yang lebih rendah dibandingkan dengan sukrosa, sehingga tidak terlalu cepat menaikkan kadar gula darah di dalam tubuh manusia.

Data rata-rata kadar energi sirup glukosa dari pati 4 varietas Ubikayu dengan pembanding gula sukrosa (gula tebu)

No.	Varietas	Kadar energi (kal/g)
1.	Kasetsart/UJ5	97,71 (a)
2.	Barokah	61,32 (b)
3.	Manado	44,55 (c)
4.	Campuran	44,26 (c)
5.	Larutan Sukrosa/ gula tebu (1:5)	41,41 (d)

Kadar energi yang terendah justru terdapat pada sukrosa gula tebu (41,41 kal/g) yang diencerkan dengan perbandingan 20 g gula tebu +80 ml air,

tapi angka ini tidak terlalu berbeda dengan sirup glukosa yang dibuat dari pati ubikayu varietas Manado dan varietas campuran. Sementara sirup glukosa dengan bahan baku pati ubikayu varietas kasetsart memiliki kandungan energi yang sangat tinggi yaitu 97,71 kal/g.

➤ **Kajian Pengembangan Lada dan Pengendalian HPT Pada Lahan Kering Masam di Lampung**

Dengan penerapan komponen PTT lada ada penambahan jumlah cabang 234% dibanding tanpa penerapan komponen PTT pada tanaman lada umur 9 bulan. Penerapan komponen PTT lada dapat menurunkan serangan hama penggerek batang lada sebesar 43,31% dibanding tanpa penerapan komponen PTT pada tanaman lada yang berumur lebih dari 2 (dua) tahun. Pengendalian HPT mampu menurunkan serangan hama penggerek batang sebesar 78% dan busuk pangkal batang 82%, hama dan penyakit lainnya berkisar 52-80%. Perkembangan dan pertumbuhan tinggi tanaman meningkat 87% dari komponen petani dan proses pembungaan serta jumlah bunga per malai meningkat 65%. Kendala yang dihadapi yaitu kondisi iklim dan cuaca (mendung dan hujan) menghalangi pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Total pagu anggaran yang diterima kegiatan-kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 982.390.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 977.233.611,- atau 99,48% dari pagu anggaran.

Sasaran 2 :	Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
-------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2016		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	5	5	100	7	7	100

Indikator kinerja sasaran pada sasaran ini pada Tahun 2016 telah mencapai hasil yang ditargetkan dengan nilai capaian 100%. Sasaran ini dicapai melalui kegiatan Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi/Penyuluh. Judul teknologi yang didiseminasikan pada kegiatan ini adalah:

- Teknologi formulasi pakan berbahan lokal
- Teknologi sistem perkandangan unggas lokal
- Teknologi mesin tanam padi Indojarwo *Transplanter*
- Teknologi mesin panen padi mini *Combine Harvester*
- Teknologi PTT ubi kayu
- Teknologi Budidaya bawang merah
- Teknologi Budidaya cabai

Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi/Penyuluh dicapai melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Bimbingan lanjut petani, penyuluh dan sosialisasi inovasi pertanian mendukung program strategis kementan dan balitbangtan

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari – Desember 2016 di salah satu kawasan pendampingan komoditas strategis di Provinsi Lampung. Bentuk kegiatannya berupa bimbingan teknis pengembangan penerapan teknologi budidaya bawang merah, pembinaan kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan pendukung, pelatihan petani, sosialisasi kepada stakeholders serta pelaksanaan demplot sebagai tempat pembelajaran lebih lanjut. Hasil kegiatan yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) bimbingan lanjut petani dan penyuluh dapat mewujudkan keberlanjutan perluasan adopsi/penerapan dan pengembangan inovasi teknologi budidaya bawang merah, (2) tingkat adopsi/penerapan inovasi teknologi budidaya bawang merah dalam kategori sedang (3,67) dan (3) untuk mewujudkan keberlanjutan dan perluasan usahatani bawang merah di wilayah Kabupaten Tanggamus secara mandiri, maka dipandang perlu segera membentuk asosiasi petani bawang merah dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam berusahatani bawang merah, meningkatkan posisi tawar petani saat mereka menjual hasil dan mempermudah petani untuk mempermudah dalam mendapatkan input usahatani seperti bibit dengan harga lebih murah dan kualitas terjamin serta bantuan/pinjaman modal usahatani.

b. Penyebaran Informasi Pertanian Melalui Media Cetak dan Elektronik

Teknologi tersebut didiseminasikan melalui media elektronik dan cetak. Informasi teknologi melalui Media elektronik sudah disiarkan melalui TVRI Lampung. Media tercetak telah disebarluaskan kepada pengguna seperti : BP4K, BP3K, petani, mahasiswa, para pengunjung pameran. Pada umumnya materi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

c. Percontohan inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung program strategis kementan dan balitbangtan

Percontohan inovasi yang didiseminasikan adalah penggunaan mesin tanam Jarwo transplanster dan mesin panen mini Combine Harvester. Percontohan inovasi dilaksanakan pada lahan petani di 2 (dua) lokasi, yaitu di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah.

d. Temu Teknis Penyuluh dan Peneliti

Temu Teknis penyuluh telah dilaksanakan sebanyak 4 kali pada bulan Juni 2016 di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Tanggamus dan Pesawaran dan 2 kali pada bulan September 2016 di TSP Kebun Percobaan Natar. Peserta sosialisasi teknologi adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tingkat Kabupaten, Staf pengajar Sekolah Pembangunan Peranian (SPP) dan penyuluh Bakorluh. Jumlah peserta berkisar 60 – 80 orang dalam setiap pertemuan.

Materi Temu teknis / sosialisasi teknologi yang diberikan disesuaikan dengan permintaan/kebutuhan serta permasalahan di masing-masing wilayah meliputi: Budidaya padi dengan alat Indojarwo Transplanter, Budidaya jambu Kristal dan pengendalian hama penyakit pepaya, Teknologi Ayam lokal, Budidaya kakao dan Manajemen ternak sapi fokus pada perkandangan dan pakan, Pengembangan VUB Padi, pengendalian hama penyakit utama tanaman padi, Teknologi budidaya Lada pada Lahan Kering Masam, Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu kopi dan teknologi pasca panen Kopi dan lada.

Hasil evaluasi pendapat peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi teknologi sebagai berikut:

- (a) Sebagian besar peserta (58,105) persen menyatakan belum pernah mengikuti Sosialisasi/pelatihan teknologi yang dilaksanakan oleh BPTP
- (b) 94,88 persen Peserta menyatakan teknologi yang diberikan oleh BPTP dimanfaatkan oleh penyuluh dalam pembinaan di lapang.
- (c) 64,27 persen peserta menyatakan teknologi yang diberikan oleh BPTP

sudah sesuai dengan permasalahan/kebutuhan.

- (d) 40,88 persen peserta menyatakan penyelenggaraan temu teknis dalam bentuk sosialisasi /pelatihan teknologi oleh BPTP termasuk dalam kategori *memuaskan* (materi, ketepatan waktu, penyelenggaraan, kelengkapan materi, pelayanan penyelenggara, alat bantu yang digunakan dan kualitas makanan)
- (e) Peserta menyatakan narasumber berada pada kategori baik dari sisi penguasaan materi sekitar 73,37 persren, cara penyampaian materi (72,48 persen), penggunaan alat bantu (70,24 persen) dan interaksi dengan peserta (60,26 persen).

Teknologi lainnya yang dibutuhkan antara lain:

- Pengendalian OPT padi
- Katam
- Alsintan
- Pestisida nabati
- Pemupukan berimbang
- Pengenalan varietas padi
- Pengendalian hama/penyakit kakao dan teknologi sambung samping
- Budidaya buah manggis

Beberapa saran peserta antara lain: acara temu teknis bagi penyuluh secara kontinyu dilakukan, waktu lebih dari satu hari, materi yang disampaikan sebaiknya teknologi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh BPTP, Adanya tindak lanjut dari acara temu teknis berupa demplot di wilayah binaan.

e. Pameran Inovasi Pertanian

Pada tahun 2016, BPTP Lampung mengikuti 3 (tiga) event pameran di Provinsi Lampung yaitu dalam rangka pelaksanaan PEDANA KTNA (Pekan Daerah Kelompok Tani dan Nelayan Andalan) XV Provinsi Lampung pada tanggal 25-28 Juli 2016 di Tulang Bawang, Pameran Ekspose dan Workshop Agroinovasi sebagai pengganti Pameran Pembangunan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI yang ditiadakan, dan Pameran dalam rangka HUT Kabupaten Lampung Selatan, serta 1 (satu) event pameran di luar provinsi yaitu pameran dalam rangka HPS XXXVI di Boyolali Jawa Tengah.

Materi dan Media yang digunakan dalam Pameran PEDTA KTNA dan Pameran Ekspose dan Workshop Agroinovasi.

No.	Materi Inovasi	Media
1.	Komoditas Tanaman Pangan	
	Padi	Leaflet, display/miniatur jajar legowo, poster, bahan tanaman beberapa VUB, display benih beberapa VUB, benih dalam kemasan UPBS
	Jagung	Leaflet, display tongkol jagung VUB
	Kedelai	Leaflet, display benih beberapa VUB, benih dalam kemasan UPBS
	Ubikayu	Leaflet, pasca panen (sirup glukosa, pangan lokal oyek, beras)
2.	Tanaman Perkebunan	
	Kopi	Leaflet, kompos dari kulit kopi, pasca panen (kopi lada)
	Lada	Leaflet, bibit lada perdu dan lada panjat, bahan tanam lada perdu
	Kakao	Buah beberapa varietas/klon kakao
3.	Tanaman Hortikultura	
	Cabai	Leaflet, bahan tanaman
	Bawang Merah	Bibit/umbi, bahan tanaman
	Lainnya	Display vertikultur
4.	Peternakan	
	Kambing	Poster, leaflet, kompos
	Sapi	Kompos
	Ayam	Leaflet, poster
5.	Alat Mesin	Transplanter, Alat caplak jajar legowo bongkar pasang

Total pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 2.518.354.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 2.348.041.687,- atau 99,29% dari pagu anggaran.

Sasaran 3 : Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut :

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2015		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2 model	2 model	100	3 model	3 model	100

Untuk mencapai sasaran dari indikator ini dilakukan kegiatan :

1. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Ubi Kayu dan Ternak Kambing
2. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Lampung
3. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Lada dan Ternak Terpadu LASA di Lampung

➤ Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Ubi Kayu dan Ternak Kambing

1. Peningkatan produktivitas ubikayu melalui penerapan teknologi sistem tanam *double row*.

Inovasi teknologi yang di aplikasikan adalah sistem tanam *double row*, penggunaan varietas unggul UJ-5, dan pemupukan per hektar (200 kg Urea + 250 kg NPK Phonska + 5 ton pupuk kandang). Hasil pengamatan terhadap demplot ubikayu terlihat bahwa rata-rata tinggi tanaman dan berat brangkasan ubikayu yang dihasilkan pada teknologi anjuran (sistem tanam *double row*) lebih tinggi dibandingkan dengan cara petani. Hal tersebut terjadi karena jarak tanam yang rapat diterapkan petani yakni 60 x 60 cm atau 60 x 70 cm, sehingga terjadi kompetisi dalam memperoleh cahaya untuk pertumbuhan tanaman.

Hasil pengamatan produktivitas ubikayu menggunakan teknologi anjuran (*double row* + pemupukan) menghasilkan produktivitas 52.050 kg/ha sedangkan cara petani menghasilkan produktivitas 23.260 kg/ha atau terjadi penurunan produksi sebesar 28.790 kg/ha atau 124%. Sistem tanam *double row* + 2 cabang (sesuai anjuran) menghasilkan produktivitas 52.050 kg/ha sedangkan sistem tanam *double row* + 1 cabang menghasilkan produktivitas 31.080 kg/ha atau terjadi penurunan hasil sebesar 20.970 kg/ha atau 39,18%. Penelitian super impos ini dilakukan karena di sekitar lokasi kajian sering dilakukan pengambilan batang ubikayu (brangkasan) oleh orang lain baik meminta ataupun mencuri untuk pakan ternak sehingga jumlah cabang yang dipelihara hanya 1 cabang

saja. Ternyata hasil penelitian ini menurunkan produktivitas sebesar 39,18% yang secara ekonomi sangat merugikan pemilik lahan ubikayu. Sehingga dianjurkan pemeliharaan cabang ubikayu adalah dua cabang per rumpun bukan satu cabang.

Hasil pengamatan pertumbuhan dan produksi demplot ubikayu.

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)	Berat Brangkasan (kg)	Jumlah Umbi/phn (bh)	Panjang Umbi (cm)	Diameter Umbi (cm)	Produktivitas (kg/ha)	Penurunan Hasil (kg)	Delta Hasil (%)
<i>Double row</i> + 2 Cabang	317,70	2,79	16,30	29,23	5,08	52.050	-	-
<i>Double row</i> + 1 Cabang	315,60	1,70	15,40	25,33	4,35	31.080	20.970	39,18
Cara Petani	-	-	-	-	-	23.260	28.790	124

Sumber: Data olahan, 2016.

Nilai ekonomi efisiensi penerapan teknologi anjuran (sistem tanam *double row*).

Perlakuan	Produktivitas (ton/ha)	Luas Ubikayu/Desa (ha)	Total Produksi (ton/Desa)	Satuan (Rp.000/kg)	Jumlah (Rp.000)	Peningkatan (%)
• Cara Petani	23,26	14.000	322.000	550	177.100	126,3
• Teknologi Anjuran (<i>Double row</i>)	52,05	14.000	728.700	550	400.785	-

Sumber : Data olahan, 2016.

Jika dihitung nilai ekonomi berdasarkan luasan ubikayu yang ada di Desa Muara Jaya yakni 14.000 ha, dengan rata-rata produktivitas 23,26 ton/ha (cara petani) dan 52,05 ton/ha (teknologi anjuran), dengan harga jual ubikayu Rp. 550/kg maka terjadi peningkatan pendapatan usahatani ubikayu sebesar 126,3%. Nilai tersebut diukur pada saat umur tanaman ubikayu 8 bulan, sedangkan teknologi anjuran yang diterapkan bahwa umur panen optimal untuk ubikayu varietas UJ-5 adalah 10-12 bulan. Sehingga, diprediksi jika tanaman ubikayu dipanen pada umur 10-11 bulan, akan terjadi kenaikan produksi yang signifikan yakni lebih dari 150%.

2. Pemanfaatan limbah cair Ittara untuk pupuk organik/pupuk hayati.

Pemanfaatan limbah cair industri tapioka (Ittara) sebagai pupuk organik/pupuk hayati telah dilakukan pada tanaman sayuran di perkarangan. Kegiatan ini dilakukan dalam mendukung kegiatan MKRPL (Model Kawasan

Rumah Pangan Lastari). Setiap KK di jalan utama Desa Muara Jaya diberikan polybag dan bibit tanaman (sayuran dan hortikultura). Tanaman yang telah tumbuh diberikan pupuk cair/pupuk hayati dari limbah Ittara.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Balai Penelitian Tanah Bogor tersebut, limbah cair tapioka tersebut belum memenuhi persyaratan sebagai pupuk organik cair, karena kandungan C-organik dan NPK yang rendah (di bawah baku mutu Permentan 70/2011), namun memiliki prospek digunakan sebagai bahan untuk pupuk hayati. Pengkayaan limbah cair tapioka dengan bakteri *Lactobacillus* sp. dan atau *Saccharomyces* sp. memperlihatkan peningkatan jumlah populasi mikroba penambat nitrogen dan mikroba pelarut P yang berpengaruh baik bagi peningkatan serapan hara tanaman. Bila mengacu pada baku mutu yang ditetapkan oleh KLHK, maka limbah cair yang tidak berbahaya bagi lingkungan adalah limbah kolam 7 (kandungan Pb dan Fe total di bawah ambang yang ditetapkan oleh KLHK). Sehingga untuk pengembangan ke depan, limbah cair Ittara tersebut dapat digunakan sebagai sumber pupuk hayati yang mampu meningkatkan kesuburan tanah dan sumber unsur hara.

Hasil analisis kimia dan biologi limbah cair Ittara.

No.	Parameter	Satuan	Hasil Analisis		Standar Mutu (Permentan 70/2011)	Baku Mutu KLHK
			Kolam 1	Kolam 7		
1.	C-organik	%	0,02	0,02	min. 6	-
2.	Bahan Ikutan:(plastik dll.)	%	0,00	0,00	maks 2	maks 0,4
3.	Logam Berat:					
	• As	ppm	td	td	maks 2,5	0,5
	• Hg	ppm	td	td	maks 0,25	0,005
	• Pb	ppm	1,3	td	maks 12,5	0,8
	• Cd	ppm	td	td	maks 0,5	0,1
4.	pH		7,4	6,5	4,0 - 9,0	6,0 - 9,0
5.	Hara Makro:					
	• N	%	0,07	0,21	3 - 6	-
	• P ₂ O ₅	ppm	31	16	30.000 – 60.000	-
	• K ₂ O	%	0,01	0,50	3 - 6	-
6.	Mikroba Kontaminan:					
	• <i>E. coli</i>	MPN/ml	< 30	36	maks 10 ³	maks 10 ³
	• <i>Salmonella</i> sp.	MPN/ml	36	> 30	maks 10 ³	-
7.	Hara Mikro:					
	• Fe total	ppm	21	3	90 - 900	10
	• Mn	ppm	0,2	0,0	250 – 5.000	5
	• Cu	ppm	0,2	0,5	250 – 5.000	3
	• Zn	ppm	td	0,1	250 – 5.000	8
	• B	ppm	2	0,2	125 – 2.500	-
	• Co	ppm	td	td	5 - 20	0,6
	• Mo	ppm	5,1	6,8	2 – 10	-

8.	Unsur Lain:					
	• La	ppm	0,0	0,0	0	-
	• Ce	ppm	0,0	0,0	0	-

Sumber : Laboratorium Pengujian Balai Penelitian Tanah, 2016

Ket : ttd = tidak terdeteksi pada pengenceran 10 kali.

3. Produksi dan pengolahan susu kambing.

Dari 5 ekor kambing perah betina dan 1 ekor pejantan sampai saat ini menghasilkan \pm 1,5 sampai 2 liter susu kambing per hari. Harga susu kambing tergolong mahal jika dibandingkan dengan susu sapi, karena selain produksinya lebih sedikit juga mengandung probiotik yakni bakteri yang membantu proses pencernaan sehingga susu kambing ini sangat baik untuk kesehatan pada manusia.

Beberapa jenis olahan susu kambing yang telah diintroduksi ke KWT binaan adalah: pembuatan susu kambing segar dengan aroma rempah, es krim susu kambing rasa strawberry, es krim susu kambing rasa mangga kweni, dan permen karamel susu kambing. Hasil uji tingkat kesukaan konsumen terhadap hasil olahan susu kambing disajikan pada tabel berikut :

Tingkat kesukaan konsumen terhadap hasil olahan susu kambing

Jenis Olahan	Tingkat Kesukaan			
	Warna	Aroma	Rasa	Penerimaan Umum
• Susu kambing aroma rempah	3,53 (b)	3,47 (b)	3,80 (b)	3,40 (c)
• Es krim susu kambing rasa strawberry	3,07 (c)	3,13 (c)	3,20 (c)	3,73 (b)
• Es krim susu kambing rasa mangga kweni	3,87 (a)	4,27 (a)	4,47 (a)	4,07 (a)
• Permen susu kambing	3,47 (b)	3,20 (c)	2,87 (d)	2,40 (d)

Berdasarkan nilai rata-rata Tabel 4 terlihat bahwa pada umumnya konsumen menyukai hampir semua olahan susu kambing yang diujicobakan dengan skor nilai >3 . Namun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa, konsumen paling menyukai jenis olahan es krim susu kambing rasa kweni dibandingkan dengan jenis olahan lainnya, baik dari warna, aroma, rasa, maupun penerimaan umum. Hal ini diduga disebabkan karena aroma mangga kweni yang harum, sehingga aroma susu kambing tidak tercium sama sekali.

4. Diversifikasi produk olahan tepung kasava.

Kegiatan diversifikasi produk olahan tepung kasava yang sudah dilakukan antara lain persiapan alat-alat kegiatan dan pelatihan cara pembuatan tepung kasava. Kegiatan yang dilaksanakan berikutnya adalah pelatihan pembuatan tepung kasava dan produk olahan berbahan baku tepung kasava, seperti pembuatan kue, jajanan pasar, dan jenis makanan lainnya.

Untuk mendukung hasil penelitian kegiatan super impos, dilakukan analisis terhadap mutu tepung kasava yang sudah diberi starter BIMO dan tanpa starter BIMO. Tepung kasava yang dihasilkan dengan penambahan starter BIMO (B) terlihat lebih putih dan lebih halus dibandingkan dengan tepung kasava yang dihasilkan tanpa penambahan starter BIMO (A). Hal ini disebabkan karena aktivitas mikroba bakteri asam laktat (BAL) yang ada dalam starter BIMO tersebut, mampu menguraikan senyawa-senyawa kompleks yang ada di dalam ubikayu menjadi senyawa yang lebih sederhana, sehingga dapat yang dihasilkan antara lain aroma ubikayu berkurang dan kue basah yang dihasilkan lebih mekar dibandingkan dengan penggunaan tepung kasava tanpa starter BIMO. Selain itu BAL juga dapat memecah serat yang ada di dalam ubikayu, sehingga tepung yang dihasilkan lebih halus.

Untuk meningkatkan nilai tambah petani ubikayu terutama pada saat ketika harga ubikayu turun drastis dari Rp. 1.300 menjadi Rp.450 sampai Rp. 550 per kg, maka salah satu solusi yang dapat dilakukan petani adalah pembuatan tepung kasava beserta produk olahannya. Hasil analisis ekonomi peningkatan nilai tambah ubikayu menjadi tepung kasava dengan harga jual ubikayu rata-rata Rp.500/kg, dengan harga jual tepung kasava Rp.5.500/kg, maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp.640/kg ubikayu segar. Sehingga apabila dalam 1 (satu) hektar petani mampu menghasilkan ubikayu sebesar 30 ton/ha berarti terjadi penambahan pendapatan sebesar Rp.19.200.000, dan hal tersebut mampu menutupi kekurangan biaya yang akhir-akhir ini menjadi kendala dalam usahatani ubikayu. Asumsi yang digunakan untuk memenuhi adalah permintaan pasar dengan didukung kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan tepung kasava sebagai pengganti terigu.

Analisis nilai tambah ubikayu menjadi tepung kasava

Uraian	Tepung Kasava (Rendemen 36 %)			Jumlah (Rp)
	Vol	Sat	Harga (Rp)	
<i>A. Biaya Produksi (Bahan + Upah)</i>				

• Bahan baku singkong segar	100	kg	500	50.000
• Kantong packing	1	bh	500	500
• Bahan tambahan ragi	100	gr	60	6.000
• Upah sawut	100	kg	250	25.000
• Upah rendam dan press	100	kg	250	25.000
• Upah jemur	36	kg	150	5.400
• Penepung	36	kg	500	18.000
• Sewa tampah	36	kg	30	1.080
• Lain-lain	100	kg	30	3.000
<i>Total Biaya Produksi</i>				133.980
<i>B. Hasil</i>				
•Tepung kasava	36	kg	5.500	198.000
•Total Hasil /100 kg ubikayu				198.000
•Total Pendapatan/100 kg ubikayu				64.020
•Nilai Tambah/kg ubikayu				640

Sumber: Data olahan, 2016.

Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan pengolahan tepung kasava di lokasi kegiatan Bioindustri ubikayu-ternak kambing, pada tahun 2016 ini telah dibangun 1 unit rumah kasava yang dilengkapi dengan peralatan pembuatan tepung kasava yaitu: mesin penyawut, mesin penepung, dan alat-alat pendukung lainnya seperti tampah, baskom, ember, dan lain-lain. KWT kooperator telah menguasai teknologi pembuatan tepung kasava dan juga beberapa aneka olahannya antara lain kue kering, kue basah, stik kasava, kerupuk, dan tiwul.

Dalam rangka sosialisasi ke masyarakat luas, hasil-hasil olahan tepung kasava ini telah dipamerkan juga dalam acara Workshop dan Ekspose Agroinovasi yang diselenggarakan oleh BPTP Lampung pada bulan Oktober 2016 di Hotel Emersia Bandar Lampung.

➤ Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Lampung

Kegiatan ini mencakup upaya pengembangan usaha pertanian terpadu berbasis integrasi padi sapi, pada agroekosistem lahan sawah dan lahan kering, melalui pemanfaatan secara optimal sumberdaya pertanian di Desa Ponco Kresna Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Kegiatan model pertanian bioindustri ini dibatasi dengan ruang lingkup pengkajian yaitu tanaman padi, penggilingan padi dan ternak sapi beserta limbahnya. Pengkajian ini terdiri atas dua bidang kegiatan yang meliputi tujuh kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga tahun.

Pada tahun kedua, kegiatan dilanjutkan dengan:

1. Pemanfaatan Mikroorganisme Lokal untuk Pembuatan Pakan Jerami dan Kompos/Pupuk Organik Cair

Bioaktivator dari mikroorganisme lokal dibuat dari campuran buah tomat dan papaya yang sudah mulai membusuk, gula merah dan air cucian beras. Selanjutnya MOL digunakan sebagai bioaktivator pada pembuatan pakan fermentasi dengan cara pembuatan sama dengan cara pembuatan pakan fermentasi dari bioaktivator pabrikan. Setelah difermentasikan selama 21 hari, diambil sampel untuk dianalisis kandungan nutrisi pakan. Selain mol dari buah digunakan pula bioaktivator dari mol rumen sapi (rumensa). Hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan lemak jerami yang difermentasi dengan MOL buah kandungan lemaknya lebih tinggi (2,87%) dibandingkan jerami yang difermentasikan dengan bioaktivator pabrikan/starbio (2,56%) sedangkan protein yang tinggi terlihat pada perlakuan bioaktivator pabrikan, serat kasar dan karbohidrat pada jerami yang difermentasi dengan bioaktivator MOL rumen sapi lebih tinggi dibanding yang difermentasi dengan bioaktivator MOL buah dan bioaktivator pabrikan. Kandungan rata-rata nutrisi jerami fermentasi disajikan pada tabel berikut :

Kandungan rata-rata nutrisi jerami fermentasi

No	Jenis Bioaktivator	Air	Abu	Protein	Lemak	Serat Kasar	Karbohidrat
		(%)					
1.	Mol buah	23,45	16,70	6,38	1,74	24,11	27,62
2.	Mol Rumen sapi	16,24	18,72	5,34	0,93	31,14	30,63
3.	Bioaktivator pabrikan	18,06	17,06	7,15	1,55	26,06	30,12

Selanjutnya jerami fermentasi tersebut diberikan pada sapi jenis PO untuk melihat pertambahan berat badan sapi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pada umur 36 hari setelah pemberian pakan pertambahan berat badan harian (PBBH) sapi tertinggi ditunjukkan oleh pakan jerami fermentasi dengan bioaktivator MOL rumensa, sedangkan sapi yang diberi pakan jerami fermentasi dengan bioaktivator MOL buah berat badan sapi menurun. Sapi yang diberi pakan jerami yang difermentasi dengan MOL rumensa memberikan pertambahan berat badan tertinggi dibandingkan perlakuan lainnya termasuk pakan rumput segar.

Untuk pupuk organik padat, bioaktivator dari mikroorganisme lokal dibuat dari bongkol pisang, gula merah dan air cucian beras. Selanjutnya MOL digunakan sebagai bioaktivator pada pembuatan kompos jerami dengan cara pembuatan sama dengan cara pembuatan kompos dari bioaktivator pabrikan (Promi). Pengujian lapang dilakukan pada lahan seluas 4,75 ha. Pada pengkajian ini perlakuan yang dikaji adalah pupuk organik yang dikombinasikan dengan pengendalian hama penyakit secara terpadu (PHT), menggunakan urin yang sudah dibiarkan selama seminggu dan disemprotkan seminggu sekali mulai umur 7 HST (hari setelah tanam) sampai umur tanaman 8 minggu, PGPR diberikan dua kali yaitu direndam selama 10 menit sebelum semai dan pada umur 5 minggu, dan corine diaplikasikan pada umur 15 HST, 30 HST, 45 HST dan 60 HST. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang diberikan perlakuan kompos jerami dan PHT intensitas serangan penyakit (kresek, bercak coklat dan blas) lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan kompos jerami tanpa pengendalian hayati

2. Pembuatan gas bio untuk industri dan rumah tangga tani serta sosialisasi dan peningkatan kualitas briket arang sekam

Instalasi gas bio sebanyak 1 unit dengan ukuran tinggi 1,8 m dan diameter 4 m, sudah dialirkan ke rumah tangga sebanyak 5 KK (kepala keluarga) dan untuk bahan bakar mesin pencacah material kompos 1 unit. Pemakaian biogas ini sudah dimulai sejak minggu I bulan Agustus 2016. Biogas yang dihasilkan dapat digunakan untuk memasak selama 2,2 jam sehingga belum mencukupi dan masih menggunakan tambahan bahan bakar kayu atau LPG. Sebelum menggunakan biogas, bahan bakar yang digunakan adalah LPG dan kayu bakar dengan rata-rata pengeluaran bahan bakar/bulan Rp. 87.200,- dan setelah menggunakan biogas pengeluaran bahan bakar menjadi Rp. 15.957,- atau menghemat pengeluaran bahan bakar 81,70%.

Hasil pengkajian pada tahun 2015 menunjukkan bahwa briket arang sekam padi mempunyai daya bakar dan energi yang masih rendah, sehingga kurang optimal untuk digunakan sebagai bahan bakar. Oleh sebab itu pada tahun 2016 dilakukan perbaikan kualitas briket. Perbaikan kualitas briket arang sekam dilakukan dengan merubah/memodifikasi alat dengan tujuan agar alat tersebut dapat menghasilkan briket arang sekam dengan kualitas yang lebih baik dan

dapat dikerjakan dengan tenaga kerja wanita (kwt). Hasil kajian menunjukkan bahwa briket arang sekam yang dihasilkan sudah menghasilkan bara api yang lebih baik dari kualitas briket arang sekam sebelumnya, namun briket tersebut masih memiliki kelemahan yaitu cepat menjadi abu. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan lagi agar briket arang sekam dapat dipasarkan, yaitu dengan menambahkan bahan baku dari janggol jagung dan batok kelapa yang banyak tersedia di lokasi.

Briket campuran arang sekam dan janggol jagung (50%:50%) lebih mudah terbakar dibandingkan briket campuran arang sekam dan batok kelapa (50%:50%). Diduga hal ini disebabkan karena briket arang sekam + arang tongkol jagung memiliki tingkat kepadatan yang lebih rendah dan pori-pori arang yang lebih lebar, sehingga lebih mudah terbakar. Energi yang dihasilkan briket campuran arang sekam dan janggol jagung (50%:50%) juga lebih tinggi yang terlihat juga dari waktu yang singkat untuk memasak air. Dengan demikian briket arang sekam yang dicampur dengan arang janggol jagung mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, karena mudah terbakar, tidak cepat hancur, dan menghasilkan panas yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif di pedesaan. Briket campuran arang sekam + tongkol jagung lebih ekonomis dibandingkan dengan briket campuran arang sekam + batok kelapa, karena selama ini tongkol jagung merupakan limbah yang terbuang dan tidak mempunyai nilai ekonomis, sementara arang batok kelapa bukan limbah dan merupakan bahan bakar alternatif yang sering dijual di warung/pasar. Data kekerasan dan energi arang briket disajikan pada tabel berikut :

Data kekerasan dan energi arang briket

Perlakuan	Variabel Pengamatan	
	Kekerasan (kg/5x10 mm)	Energi(kal/g)
Sekam padi 50% + Batok Kelapa 50%	1,13	3312,33
Sekam padi 50% + Janggol jagung 50%	1,00	4663,24

- Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Lada dan Ternak Terpadu LASA di Lampung

Konsep pertanian bioindustri tanaman lada dan sapi di Provinsi Lampung berpotensi memberi kontribusi positif dan mendukung program pembangunan daerah dalam mengembalikan kejayaan lada hitam Lampung. Dilakukan pengkajian guna pemantapan model pertanian bioindustri melalui suatu sistem

integrasi lada dan ternak di Provinsi Lampung. Dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing lada menjadi lebih kompetitif serta berwawasan ekologis.

Model bioindustri berbasis lada dan ternak sapi merupakan suatu program pengembangan model dalam kawasan berbasis sumberdaya lokal dengan pendekatan agribisnis dan low external input. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat petani. Pemilihan komoditas tanaman sela didasarkan atas komoditas yang memiliki nilai tambah dan menghasilkan biomassa untuk mendukung ketersediaan pakan. Dukungan infrastruktur pertanian menjadi prasyarat utama dalam pengembangan model pembangunan pertanian ini

- Koordinasi dan sosialisasi kegiatan dengan pemerintah provinsi dan kabupaten
Sebelum kegiatan di mulai dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Dinas dan instansi terkait untuk mendapatkan CPCL yang diharapkan.
- Penggalan potensi, permasalahan, dan status teknologi berbagai usaha tani-ternak di lokasi
Penggalan potensi,permasalahan dilakukan untuk dapat melakukan penyusunan kebutuhan inovasi teknologi yang akan dikembangkan di lapangan nantinya.
- Identifikasi komponen cabang usaha tani yang mendukung bioindustri berbasis lada dan ternak
Karakterisasi lokasi dan kelompok tani untuk menyusun kebutuhan teknologi, kelembagaan dan rancang bangun model pertanian bioindustri integrasi tanaman lada, serai wangi dan ternak sapi dilakukan berdasarkan koordinasi dan informasi dari dinas Perkebunan Tanggamus di Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus.
- Dari survey awal 14 desa yang ada di Air Nanningan dilakukan pemilihan terhadap kelompok tani yang ada. Kelompok Tani Asih Sarana Makmur, Kelompok Tani Neang Mukhti, Maju Lancar Desa Air Nanningan & Air Kubang Kec Air Nanningan Kabupaten Tanggamus.
Pelaksanaan kegiatan di fokuskan di kelompok tani tersebut. Masing-masing anggota kelompok tani berkisar 25-30 orang anggota. Semua

kolompok tani memiliki tanaman lada, kopi dan mempunyai ternak. Masing2 anggota mempunyai lahan berkisar 1.5 Ha – 4 Ha per orang.

Kebun yang digunakan mempunyai kesuburan lahan yang rendah, tingkat adopsi teknologi budidaya dan pasca panen yg rendah dan Serangan Busuk pangkal batang dan penggerek batang tanaman lada yang mencapai 40 % setiap kebun.

- Meningkatnya efisiensi usaha tani bioindustri berbasis lada dan ternak melalui diversifikasi produk samping .

1. Kompos

Efisiensi dan diversifikasi produk dilakukan dengan menghasilkan produksi kompos 20 ton/bulan dari limbah kotoran ternak. Bahan-bahan kompos dibuat dengan menggunakan tiang penegak tanaman lada dan bahan-bahan organik yang ada dan banyak disekitar kebun petani. Kotoran ternak di pakai dari ternak sapi yang dipelihara.

2. Pembuatan Biogas

Biogas di buat secara semi permanen dengan memanfaatkan kotoran sapi yang dipelihara kelompok (10 ekor). Biogas yang dihasilkan mampu untuk menghasilkan energy untk lampu penerangan dan dipakai dalam kegiatan masak memasak.

3. Limbah Pakan (Ternak)

Limbah untu pakan ternak diambil dari pemangkasan Tiang Penegak dan Hasil bebokor untuk mulsa. Kebutuhan pakan ternak bisa terpenuhi dari tiang penegak yang ada di kebun.

4. Parit drynase kebun

Parit drynase kebun dibuat untuk dapat mengalirkan air yang masuk ke dalam kebun sehingga tidak menimbulkan genangan yang berakibat tingginya tingkat serangan penyakit nantinya di dalam kebun. |Di samping itu juga dapat berfungsi untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman yang lain.

5. Kebun Mini Induk Lada

Kebun mini induk lada dibuat sebagai persiapan menghasilkan bibit yang bermutu dan berkualitas serta mampu memproduksi tinggi tanpa harus merusak tanaman lada yang ada di kebun. Bibit tanaman lada terseleksi

dan akan mampu menghasilkan produktivitas lada hitam mencapai 2 ton/Ha

- Peningkatan kapasitas SDM dan penguatan kelembagaan melalui pelatihan dan pendampingan

Penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan bioindustri lada dan ternak sapi, dilakukan dengan mengadakan pelatihan pada semua kelompok tani yang terlibat. Setiap kelompok dibekali bagaimana menata kelembagaan yang baik dan benar dan mencari solusi kalau timbul masalah dalam kelembagaan yang dibuat tersebut. Kelembagaan diharapkan dapat berbadan hukum sehingga mempunyai legalitas yang pasti dalam aktivitasnya.

Total Pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 594.000.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 593.181.110,- atau 99,86% dari pagu anggaran.

Sasaran 4 :	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)
-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2016		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah.	2 rekomendasi dasi	2 rekomen dasi	100	2 rekomendasi dasi	2 rekomen dasi	100

Dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi dengan indicator kerja dengan jumlah rekomendasi kebijakan mendukung 7 sukses kementerian pertanian dengan 2 rekomendasi :

1. Issue terhadap serangan hama wereng pada tanaman padi di Lampung dan Rekomendasi Kebijakan.

Serangan hama wereng di Propinsi Lampung menjadi issue sangat sensitif pada saat ini tahun 2016 dalam upaya mengejar peningkatan produksi padi sawah di Lampung. Pada saat itu dirasakan serangan hama tersebut menunjukkan tingkat serangan yang cukup mengkhawatirkan bagi masyarakat petani padi. Serangan wereng pada tanaman padi di Lampung meningkat dibanding masa tanam sebelumnya yaitu tahun 2014/2015. Peningkatan serangan tersebut diidentifikasi karena (a) dampak pola pemanfaatan lahan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa jeda (istirahat) sehingga penanaman padi di semua sentra produksi terus menerus dilakukan, (b) penggunaan pestisida yang berlebihan atau berlangsung lama pada lahan yang sama, (c) kondisi lingkungan yang mendukung berupa kondisi lembab dan panas mendukung reproduksi hama.

Upaya-upaya yang dilakukan antara lain: (a) melakukan pengolahan tanah lewat penggunaan bahan-bahan organik agar bisa menetralkan kandungan pH (keasaman) tanah yang rata-rata sudah dalam ambang batas tidak wajar sehingga memberikan lingkungan yang optimal untuk perkembangan tanaman, (b) melakukan jeda tanam padi atau melakukan pemutusan pola tanam yang sama secara terus menerus untuk memutus perkembangan hama atau memperkecil ruang perkembangan hama, (c) penggunaan musuh alami ataupun pestisida ramah lingkungan, (d) melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, (e) pada daerah endemik hama wereng dilakukan pemberantasan secara masal dengan tingkat penanggulangan secara ekstrem yaitu mengisolasi kemuadiala dilakukan penyemprotan menggunakan pestisida yang tepat dosis, tepat sasaran, tepat waktu sehingga hama wereng langsung mati.

Pihak-pihak yang dapat dilibatkan antara lain dengan memberdayakan petugas lapangan yang ada, seperti penyuluh, KCD, POPT, dan staf laboratorium hama penyakit secara maksimal serta peran aktif para petani. Selain itu diperlukan rumusan kebijakan dari Pemerintah Daerah maupun instansi yang berwenang di bidang pertanian seperti antara lain Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Badan Penyuluhan Pertanian Perkebunan Perikanan dan Kehutanan di wilayah Propinsi Lampung, badan penelitian dan

pengembangan Pertanian bersama dengan instansi yang bergerak di bidang pertanian untuk merumuskan kebijakan yang mendukung upaya tersebut.

Kedepan untuk mengendalikan hama tersebut perlu upaya kebijakan antara lain: (a) Segera melakukan indentifikasi dan memetakan daerah-daerah endemik hama wereng yang menyerang padi sawah, (b) Mengisolasi daerah yang terkena serangan hama wereng untuk selanjutnya dilakukan tindakan pemberantasan secara intensif dengan berbagai cara antara lain penggunaan pestisida tepat sasaran agar kedepan tidak terjadi resurgensi hama wereng, (c) Untuk daerah-daerah yang belum terkena serangan hama wereng diupayakan untuk dilakukan antisipasi berupa penggunaan pestidia nabati yang aman bagi lingkungan, (d) Perlu dibangkitkan dan diprogramkan kembali sekolah lapangan pengendalian hama terpadu di wilayah Propinsi Lampung, (e) Perlu keterpaduan koordinasi antar instansi pemerintah yang bergerak pada bidang pertanian dalam upaya mengatasi hama wereng, (f) Perlu digalakkan kembali kinerja satuan tugas pengamat hama dan penyakit tanaman (POPT) secara intensif di seluruh wilayah Propinsi Lampung.

2. Issue tentang kondisi irigasi dan sumberdaya air di Lampung dan Rekomendasi Kebijakan.

Saran Rekomendasi kebijakan dalam mengantisipasi permasalahan kebutuhan pemenuhan air irigasi mendukung produksi padi di Provinsi Lampung

- a. Identifikasi sumber air baru yang berpotensi lestari memberikan tambahan sumber irigasi bagi pembukaan lahan pertanian.
- b. Revitalisasi saluran tersier, pembuatan talud, dan pembuatan saluran drainasi oleh Pemerintah daerah khususnya Dinas Pengairan PU Propinsi Lampung.
- c. Pembuatan bangunan bendungan baru, embung dan atau sumber air irigasi baru mampu mengairi minimal 500 ha oleh Kementerian Pekerjaan Umum.
- d. Pembuatan sumur dalam maupun sumur bor skala sedang untuk mengairi sawah apabila kekurangan air dimusim gadu dengan biaya dari pemerintah daerah dengan melibatkan tenaga swadaya masyarakat.
- e. Penciptaan inovasi teknologi budidaya padi hemat air spesifik wilayah.

Pagu anggaran kegiatan ini sebesar Rp. 130.000.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 129.395.169,- atau 99,53% dari pagu anggaran.

Sasaran 5 :

Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2016		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah Produksi Benih Sumber	147,4 ton	98,38 ton	66.74	66 ton	51,95 ton	78,71

Produksi benih sumber pada tahun 2016 ditargetkan 66 ton yang dihasilkan dari 2 komoditas yaitu : padi 41 ton dan kedelai 25 ton.

1. Kedelai

Sasaran produksi benih sumber kelas Benih Dasar (Foundation Seed) sebanyak 4.000 kg, yang akan diperoleh dari luas tanam kedelai 4,0 hektar. Realisasi tanam tercapai 3,50 hektar dengan produksi calon benih h sumber kedelai kelas Benih Dasar sebanyak 3.975 kg atau 99,38 %. Dari calon benih tersebut setelah dilakukan proses sertifikasi diperoleh benih sumber bersertifikat sebanyak 1.750 kg atau 43,75 % dari target benih sumber bersertifikat. Tidak tercapainya sasaran produksi benih sumber kelas Benih Dasar (FS) ini karena terjadi kegagalan penanganan pascapanen pada calon benih sumber varietas Grobogan sebanyak 1.625 kg yang tidak lulus sertifikasi. Faktor utama yang menyebabkan gagalnya penanganan pascapanen calon benih sumber kedelai ini adalah adanya anomali iklim yang terjadi sepanjang musim tanam tahun 2016 yaitu perubahan cuaca yang tiba-tiba khususnya hujan lebat yang diikuti dengan angin kencang sehingga menyebabkan tanaman kedelai yang sudah umur panen roboh. Akibatnya hasil panen calon benih kurang maksimal. Anomali iklim juga menyebabkan kesulitan untuk penerapan teknologi pascapanen saat penjemuran dan pengeringan polong sehingga menurunkan kualitas daya tumbuh benih. Rincian luas tanam, produksi calon benih dan benih bersertifikat menurut varietas kedelai tahun 2016 seperti tabel berikut ini :

Luas Tanam dan Produksi Benih Sumber Kedelai Kelas Benih Dasar (FS) UPBS BPTP Lampung Tahun 2016

No.	Varietas	Luas Tanam		Produksi Calon Benih		Benih Bersertifikat	
		Ha	%	Kg	%	Kg	%
1	Grobogan	1,25	35,71	1.625	40,88	-	-
2	Anjasmoro	1,25	35,71	1.750	44,03	1.750	100,00
3	Gepak Kuning	1,00	28,57	600	15,09	-	-
	Jumlah	3,50	100,00	3.975	100,00	1.750,00	44,03

Sumber: Data Primer, 2016.

Sasaran produksi benih sumber kedelai kelas Benih Pokok (SS) sebanyak 17.000 kg, yang akan diperoleh melalui penanaman kedelai menggunakan benih sumber kelas benih dasar (FS) seluas 17,00 hektar. Realisasi tanam mencapai 17,50 hektar atau 102,94 % dengan produksi calon benih sebanyak 12.705 kg atau 74,74% dari target benih bersertifikat. Setelah dilakukan pengujian laboratorium di BPSB, diperoleh hasil benih sumber kelas benih Pokok (SS) yang lulus sertifikasi sebanyak 2,850 kg atau 22,43% dari produksi calon benih atau 16,76 % dari asaran benih bersertifikat kelas Benih pokok (SS). Penyebab tidak lulus sertifikasi calon benih ini karena kurangnya daya tumbuh calon benih yaitu sebesar 71%, sedangkan persyaratan yang ditetapkan BPSB untuk daya tumbuh calon benih adalah lebih dari 80%. Hal ini disebabkan anomali iklim khususnya hujan lebat yang diikuti angin kencang sehingga menyebabkan tanaman kedelai yang sudah umur panen roboh sehingga mutu calon benih menjadi kurang berkualitas. Anomali iklim juga menyebabkan kesulitan penanganan pascapanen kedelai khususnya pengeringan polong sehingga mutu benih menjadi kurang optimal. Rincian luas tanam dan produksi calon benih sumber kelas Benih pokok (Stock Seed) seperti table berikut.

Luas Areal Tanam Kedelai Untuk Produksi Benih Pokok (*Stock Seed*) Menurut Varietas dan Lokasi Tahun 2016 (MT Januari – April)

No.	Varietas	Luas Tanam		Produksi Calon Benih		Benih Bersertifikat	
		Ha	%	Kg	%	Kg	%
1	Anjasmoro	10,00	57,14	8.067	63,49	2.850	35,33
2	Grobogan	6,00	34,29	3.188	25,09	-	-
3	Dena 1	1,50	8,57	1.450	11,41	-	-
	Jumlah	17,50	100,00	12.705	100,00	2.850	22,43

Sumber: Data primer, 2016.

2. Padi

Pelaksanaan produksi benih UPBS padi 2016 dilakukan dalam 4 tahap dengan varietas dan kelas benih sebagaimana pada Tabel 2. Dari tahap satu sampai ke empat semuanya memproduksi Inpari 30, hal ini dikarenakan varietas

Inpari 30 ini sudah mulai banyak yang menyukai sehingga perlu menyiapkan benih Inpari 30 lebih banyak lagi. Pelaksanaan tahap pertama memproduksi empat Pelaksanaan produksi benih padi UPBS 2016 di Lampung

Tahap Pelaksanaan	Luas (ha)	Varietas	Kelas Benih	Keterangan
I(Februari-Mei'2016)	6	Inpari 23,29,30, Inpara 2	BS→FS	Pulo Panggung-Tanggamus
II(Mei-Sept'2016)	1	Inpari10,22,23,30	FS→SS	Pesawaran
III(Juni-Sept'2016)	8	Inpari 30,31,33. Inpara2	FS→SS	Pulo Panggung-Tanggamus
IV(Sept'-Desember 2016)	26	Inpari 22,24,25, 30,31,32, 33	BS→FS, FS→SS	Wonosobo-Tanggamus

Varietas untuk benih kelas FS yang terdiri atas varietas Inpari 23, 29, 30 dan Inpara 2 , namun yang panen hanya varietas Inpari 30 dan Inpara 2, sedangkan Inpari 23 dan 29 tidak lulus uji lapang karena spot-spot kena blas, sehingga kedua varietas ini tidak dilakukan prosesing hasil menjadi benih bersertifikat, dan pelaksanaan penangkaran tahap pertama hanya menghasikan benih varietas Inpari 30 dan Inpara 2 dengan kelas benih FS. Pelaksanaan produksi benih tahap pertama dilaksanakan dengan sistem kerjasama bagi hasil bersama petani bernama Ojen Taryana (Ketua Kelompok Tani Mekar Mukti) di Pekon Penantian Kecamatan Pulo Panggung Kabupaten Tanggamus. UPBS BPTP Lampung mendapatkan bagi hasil panen sebesar: 6.575 kg GKP Inpari 30, dan 1,918 kg GKP Inpara 2. Setelah dilakukan prosesing hingga lulus uji laboratorium BPSB, menghasilkan benih yang siap diberi label/sertifikasi yaitu varietas Inpari 30: 5.200 kg, dan Inpara 2: 1.600 kg benih kelas FS (Tabel 3). Kegiatan Penangkaran Padi di Kabupaten Pesawaran seluas 1 (satu) ha dengan varietas Inpari 10, Inpari 22, Inpari 23, dan Inpari 30, hasilnya tidak memuaskan karena Inpari 10 terserang wereng ,dan yang menghasilkan adalah varietas Inpari 30, Inpari 22, dan Inpari 23, itupun hasilnya kurang memuaskan. Kegiatan penangkaran ini dilakukan secara kerjasama bagi hasil dengan petani bernama Ipin di Kecamatan Way Rate-Pesawaran.

Hasil panen bagian UPBS BPTP Lampung dan kondisi sampai dengan akhir Desember 2016

Hasil Penangkaran di	Varietas dan Kelas Benih	Hasil UPBS BPTP Lampung (Kg)		Distribusi (Kg)	Stok (Kg)
		Calon Benih	Benih Bersertifikat		
1.Pulo Panggung Tanggamus	Inpari 30/FS	6.575	5.200	2.640 575	2.560 1.025
	Inpara 2/FS	1.918	1.600		
2.Pesawaran	Inpari 30/SS	300	TL	-	-
	Inpari 22/SS	360	TL		
	Inpari 23/SS	120	TL		
3Pulo Panggung Tanggamus	Inpari 30/SS	0	0	0 *)menunggu hasil uji lab.BPSB	0
	Inpari 31/SS	4.550	5475*		
	Inpari 33/SS	5.950	3637*		
	Inpara 2/SS	700	525*		
4.Wonosobo Tanggamus	Inpari 22/FS	2.785		Masih tahap prsressing	
	Inpari 24/FS	1.913			
	Inpari 25/FS	850			
	Inpari 30/SS	4.661			
	Inpari 31/FS	2.503			
	Inpari 31/SS	5.914			
	Inpari 32/FS	2.093			
	Inpari 32/SS	1.922			
	Inpari 33/FS	3.529			
	Inpago 8/FS	1.896			
Inpago 8/SS	2.846				

Hasil bagian UPBS BPTP yang dari Pesawaran hanya 820 kg namun tidak lulus uji laboratorium BPSB Provinsi Lampung karena banyak yang hitam-hitam Pelaksanaan tahap ketiga belum menghasilkan benih bersertifikat karena sekitar 9,6 ton untuk benih kelas SS masih menunggu uji laboratorium BPSB Provinsi Lampung, dan kegiatan penangkaran tahap empat di Wonosobo-Tanggamus masih berupa hasil panen sekitar 30.912 kg sehingga masih tahap prosesing dan selanjutnya menunggu satu bulan masa dormansi untuk sampai uji laboratorium dalam rangka menghasilkan benih padi bermutu.

Pagu anggaran kegiatan ini sebesar Rp. 933.175.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 932.095.209,- atau 99,88% dari pagu anggaran.

Sasaran 6 :	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015			TAHUN 2016		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100	12 bulan	12 bulan	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan pada sasaran ini dalam Tahun 2015 telah mencapai hasil sesuai target (100%). Kegiatan pada indikator ini terdiri dari :

- (1) Gaji Pegawai
- (2) Operasional Perkantoran
- (3) Modal
- (4) Pengelolaan Manajemen Kantor
- (5) Penyusunan Program dan Anggaran
- (6) Dokumen Monitoring Evaluasi dan Pelaporan
- (7) SPI dan WBK
- (8) Peningkatan Kapasitas SDM
- (9) Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Implementasi ISO 9001;2008
- (10) UAPPA/B-W
- (11) Pengelolaan Website
- (12) Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian
- (13) Koordinasi dan Sinkronisasi

Pagu anggaran kegiatan ini sebesar Rp. 12.796.603.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 12.052.926.951,- atau 94,19% dari pagu anggaran.

3.3 Akuntabilitas Keuangan Tahun 2016

Realisasi anggaran dan kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- Pagu Tahun 2016 sebelum revisi anggaran adalah sebesar Rp. 22.931.274.000,- (Dua puluh dua milyar sembilan ratus tiga puluh satu juta dua ratus tujuh puluh empat ribu rupiah) setelah revisi selama 6 (enam) kali pagu anggaran berubah menjadi Rp. 22.292.973.000,- (Dua puluh dua milyar dua ratus sembilan puluh dua juta sembilan ratus tujuh puluh tiga ribu rupiah), karena ada anggaran yang diblokir Rp. 877.201.000,- (Delapan ratus tujuh puluh tujuh juta dua ratus satu ribu rupiah) sehingga pagu anggaran yang bisa digunakan hanya Rp 21.415.772.000,- (Dua puluh satu milyar empat ratus lima belas juta tujuh ratus tujuh puluh dua ribu rupiah) dengan rincian sebagai berikut :

- Belanja pegawai Rp. 7.994.813.000,-
- Belanja barang operasional Rp. 1.577.800.000,-
- Belanja barang non operasional Rp. 8.619.169.000,-
- Belanja modal Rp. 3.223.990.000,-

- Realisasi anggaran per 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp. 20.630.222.426,- (Dua puluh milyar enam ratus tiga puluh juta dua ratus dua puluh dua ribu empat ratus dua puluh enam rupiah) atau 96,33% dari pagu anggaran, dengan rincian :

- Belanja pegawai Rp. 7.322.748.199,- (91,59%)
- Belanja barang operasional Rp. 1.546.341.152,- (98,01%)
- Belanja barang non operasional Rp. 8.577.295.475,- (99,51%)
- Belanja modal Rp. 3.183.837.600,- (98,75%)

Realisasi anggaran per 31 Desember 2016

Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi	
		(Rp)	%
1. Realisasi Pendapatan Negara			
- Penerimaan Pajak	-	-	-
- Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)	68.635.000,-	327.104.688	476,58
- Penerimaan hibah	-	-	-
2. Realisasi Belanja Negara	21.415.772.000	20.630.222.426	96,33
A. Rupiah Murni			
- Belanja Pegawai	7.994.813.000	7.322.748.199	91,59
- Belanja Barang Operasional	1.577.800.000	1.546.341.152	98,01
- Belanja Barang Non Operasional	8.619.169.000	8.577.295.475	99,51
- Belanja Modal	3.100.090.000	3.087.061.600	99,58
B. Pinjaman Luar Negeri (PLN)			
- Belanja Modal	123.900.000	96.776.000	78,11

Adapun penjelasan per pos dari realisasi anggaran adalah sebagai berikut:

1. Realisasi Pendapatan Negara

Realisasi Pendapatan Negara Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung per 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp. 327.104.688,- atau mencapai 476,58% dari perkiraan target penerimaan yang ditetapkan untuk tahun 2015 yaitu sebesar Rp.68.635.000,-. Realisasi ini berasal dari Pendapatan Negara Bukan Pajak lainnya yang berasal dari penjualan hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan; pendapatan, gedung dan bangunan berupa sewa mess; sewa rumah dinas/rumah negara; penerimaan kembali ganti rugi atas kerugian negara; penerimaan jasa giro dan penerimaan kembali belanja lainnya TAYL. BPTP Lampung tidak memiliki pendapatan hibah. Rincian perkiraan target penerimaan dan realisasi PNBP lainnya tahun 2016 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Perkiraan target penerimaan dan Realisasi PNBP Tahun 2016

URAIAN	Perkiraan Target Penerimaan	Realisasi	%
Penerimaan Fungsional			
Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	53.000.000	256.050.000	483
Pendapatan Laboratorium	10.000.000	60.756.000	608
Pendapatan Sewa Mess	10.000.000	3.990.000	40
Jumlah Penerimaan	73.000.000	320.796.000	439
Penerimaan Umum			
Sewa rumah dinas	8.000.000	4.884.688	61,06
Lelang	2.000.000	0	0,00
Pendapatan Jasa Lembaga Keuangan/ Jasa Giro	0	0	0,00
Penerimaan Kembali ganti rugi atas kerugian Negara	0	0	0,00
Penerimaan Kembali Belanja lainnya TAYL	0	1.424.000	100
Jumlah Penerimaan	10.000.000	6.308.688	63,09
Total Pendapatan dan Hibah	83.000.000	327.104.688	394

2. Realisasi Belanja Negara

Realisasi belanja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung per 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp. 20.630.222.426,- atau sebesar 96,33% dari pagu anggaran setelah dikurangi pengembalian belanja sebesar Rp. 785.549.574,-. Realisasi belanja Tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. - 12.692.990.083,- atau mencapai -38,09% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya disebabkan antara lain oleh adanya penurunan pagu anggaran belanja modal. Realisasi belanja Tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uraian Jenis Belanja	Realisasi Belanja (Rp)	
	2015	2016
Pegawai	7.402.413.926	7.322.748.199
Barang	11.252.361.778	10.123.636.627
Modal	14.668.436.805	3.183.837.600
Jumlah	33.323.212.509	20.630.222.426

III. PENUTUP

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) BPTP Lampung ini menyajikan berbagai keberhasilan maupun kegagalan capaian strategis yang ditunjukkan oleh BPTP Lampung pada Tahun Anggaran 2016. Berbagai capaian strategis tersebut tercermin dalam capaian Indikator Kinerja Utama (IKU), maupun analisis kinerja berdasarkan tujuan dan sasaran.

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung Tahun 2016 telah dicapai dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian dan pengkajian BPTP Lampung Tahun 2016, terutama indikator masukan (*input*) hingga hasil yang diharapkan (*outcome*), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Demikian pula dengan capaian sasaran Tahun 2016, baik yang mencakup keluaran kegiatan pengkajian maupun kegiatan diseminasi teknologi, juga menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, ke depan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerja sama yang baik dengan dinas/instansi terkait, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun bagi petani sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan oleh BPTP Lampung selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Lampung juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Lampung terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang dimiliki, baik dari sisi kualifikasi maupun bidang keahlian. Sedangkan hambatan/kendala eksternal yang dihadapi BPTP Lampung berkaitan dengan terbatasnya sumber pendanaan dan pengelolaannya.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

RENCANA STRATEGIS
TAHUN 2015 - 2019

Instansi : BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) LAMPUNG

Visi : *"Pada Tahun 2015 Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan."*

Misi : Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri dan mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan scientific recognition dan impact recognition

RS

Tujuan	SASARAN		CARA MENCAPAI TUJUAN DAN SASARAN		Keterangan
	Uraian	Indikator	Kebijakan	Program/Sub Program	
1	2	3	4	5	6
1 Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bioindustri berbasis <i>Advance technology</i> dan bioscience, aplikasi IT, dan adaptif terhadap Perubahan iklim	<p>1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung pertanian bioindustri berkelanjutan</p> <p>2. Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan</p>	<p>1. Jumlah teknologi spesifik lokasi</p> <p>2. Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna</p>	<p>Mengembangkan kegiatan pengkajian dan diseminasi mendukung peningkatan produksi hasil pertanian wilayah sebagai upaya percepatan penerapan Swasembada pangan nasional</p> <p>Mendorong pengembangan dan penerapan <i>advance technology</i> untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya lokal spesifik</p>	<p>Program:</p> <p>1. Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bioindustri berkelanjutan</p> <p>Sub Program:</p> <p>1.1. Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian</p> <p>Kegiatan Utama :</p> <p>a. Pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi</p> <p>b. Penyediaan dan penyebarluasan inovasi pertanian</p>	

<p>2. Mengoptimalkan pemanfaatan inovasi pertanian tropika unggul untuk mendukung pengembangan iptek dan pembangunan pertanian nasional</p>	<p>inovasi pertanian spesifik lokasi</p> <p>3 Tersedianya model - model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi</p> <p>1. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi</p> <p>2. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi</p>	<p>3 Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi</p> <p>1. Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian</p> <p>2. Jumlah laporan kegiatan pendampingan model spektrum diseminasi <i>multi chanel</i> dan program strategis nasional/daerah</p> <p>3. Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian</p>	<p>Mendorong terciptanya suasana keilmuan dan kehidupan ilmiah yang kondusif sehingga memungkinkan optimalisasi sumberdaya manusia dalam pengembangan kapasitasnya dalam melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi</p> <p>Mendukung terciptanya kerjasama dan sinergi yang saling menguatkan antara UK/UPT lingkup Balitbangtan dengan berbagai lembaga terkait, terutama dengan stakeholder daerah</p>	<p>c. Analisis kebijakan mendukung Empat sukses Kementan</p> <p>d. Pendampingan model spektrum diseminasi <i>multi chanel dan program</i> strategis pembangunan pertanian nasional/daerah</p> <p>e. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi</p> <p>f. Pengembangan kompetensi SDM</p> <p>f. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008</p> <p>g. Peningkatan pengelolaan</p>	

		3. Jumlah produksi benih sumber		laboratorium	
				h. Peningkatan pengelolaan kebun percobaan	
				i. Jumlah publikasi nasional dan internasional	
				j. Peningkatan pengelolaan database dan website	
				k. Peningkatan kapasitas instalasi UPBS	

Penguatan manajemen

Lampiran 2.

PERJANJIAN KINERJA 2016

INSTANSI : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung

Tahun : 2016

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	6 Teknologi
2	Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	7 Materi Diseminasi
3	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	3 Model
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekomendasi Kebijakan Spesifik Lokasi
5	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	66 Ton
6	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan

Bandar Lampung, Maret 2016

Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,

Dr. Ir. Haris Syahbuddin,
NIP. 19680415 199203 1 001

Kepala BPTP Lampung,



Dr. Ir. A. Arivin Rivaie, M.Sc.
NIP. 19640121 199003 1 002

Lampiran 3.

PENGUKURAN KINERJA
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) LAMPUNG TAHUN 2016

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%	Program/Kegiatan	Anggaran		
						Pagu	Realisasi	%
Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	6 teknologi	6 teknologi	100	Pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi	1,332,990,000	1,324,562,911	99.37
Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	7 jenis	7 jenis	100	Penyediaan dan penyebaran luasan inovasi pertanian	594,000,000	593,181,110	99.86
Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	3 model	3 model	100	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2,807,254,000	2,788,677,187	99.34
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 rekomendasi	2 rekomendasi	100	Analisis kebijakan mendukung swasembada pangan	130,000,000	129,395,169	99.53
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	66 ton	45,60 ton	69.09	Peningkatan kapasitas Instalasi UPBS	933,175,000	932,095,209	99.88
Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100	Penguatan manajemen mencakup perencanaan, evaluasi, administrasi institusi	15,618,353,000	14,862,310,840	95.16